

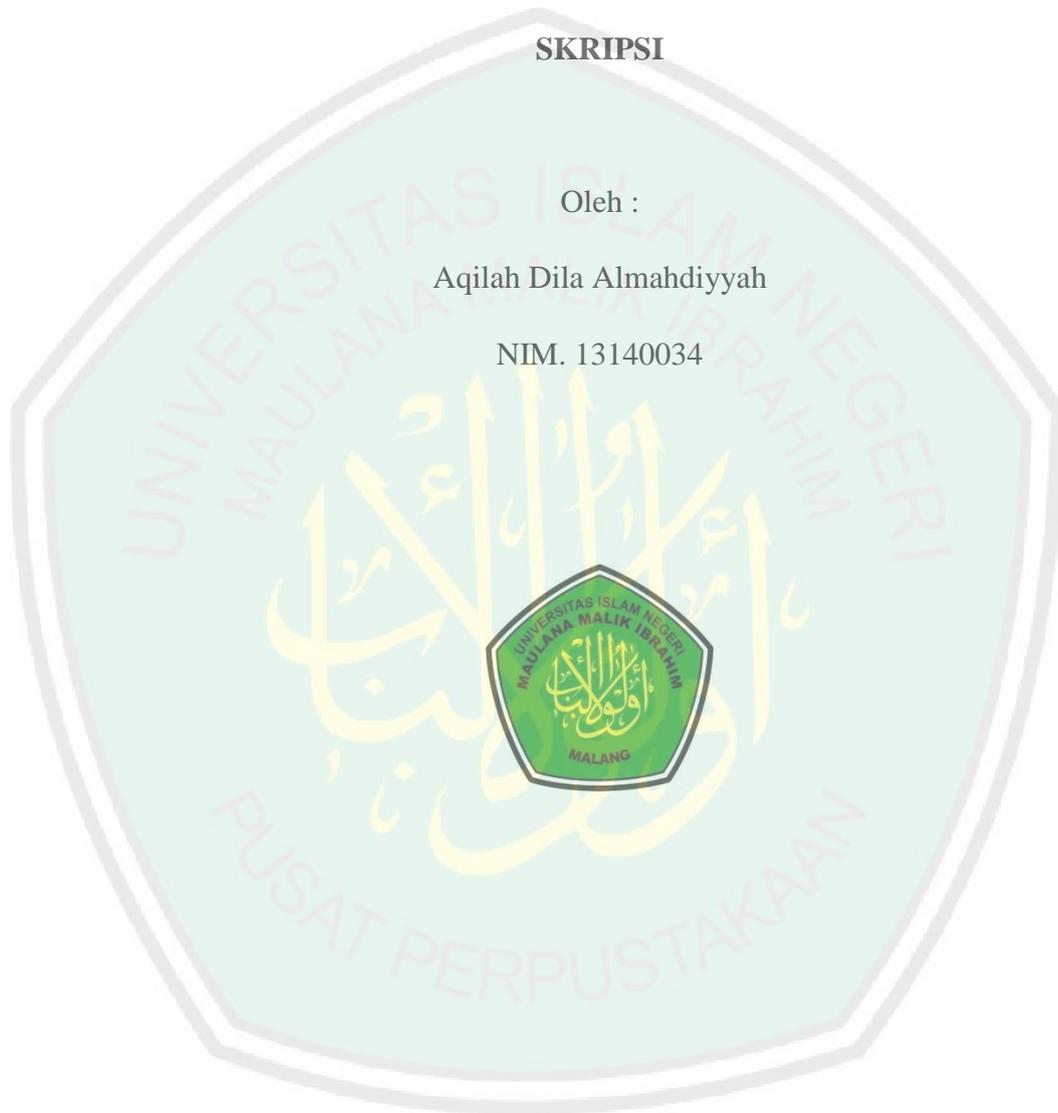
**ALIH KODE BAHASA INDONESIA LISAN GURU TERHADAP BAHASA
IBU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III-C
MADRASAH IBTIDAIYAH KH. HASYIM ASY'ARI
BLIMBING MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Aqilah Dila Almahdiyyah

NIM. 13140034



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

**ALIH KODE BAHASA INDONESIA LISAN GURU TERHADAP BAHASA
IBU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III-C
MADRASAH IBTIDAIYAH KH. HASYIM ASY'ARI
BLIMBING MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Aqilah Dila Almahdiyyah

NIM. 13140034



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

**ALIH KODE BAHASA INDONESIA LISAN GURU TERHADAP BAHASA
IBU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III-C
MADRASAH IBTIDAIYAH KH. HASYIM ASY'ARI BLIMBING
MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Aqilah Dila Almahdiyyah_(13140034)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 6 Oktober 2017 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP. 1981071920080012008

:

Sekretaris Sidang
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 195709271982032001

:

Pembimbing,
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 195709271982032001

:

Penguji Utama
Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 1965081719980310003

LEMBAR PERSETUJUAN

ALIH KODE BAHASA INDONESIA LISAN GURU TERHADAP BAHASA
IBU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III-C
MADRASAH IBTIDAIYAH KH. HASYIM ASY'ARI BLIMBING MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Aqilah Dila Almahdiyyah

NIM. 13140034

Disetujui Pada Tanggal 22 Juni 2017

Oleh:

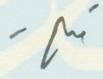
Dosen Pembimbing:


Dra. Hj. Siti Anrijat Maimunah, M.Pd.

NIP. 195709271982032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP.197608032006041001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayahNya sehingga Ananda bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. penulis persembahkan karya ini untuk orang yang sangat penulis ta'dhimi dan sayangi yaitu Ayah Ibunda tercinta.

Bapak Tjahyono Subagiyo dan Ibu Siti Nur Chasanah

Doa, kasih sayang dan dukungan beliaulah yang menjadikan penulis tetap semangat dalam menggapai mimpi dan harapan selama ini.

Untuk Saudaraku

Adekku Aqiyah Syafiah Almahdiyyah yang selalu memberikan senyuman dan semangat di saat menyelesaikan skripsi, Kakekk tersayang H. Marsono yang selalu memberikan dukungan, dan semua saudaraku yang selalu ada disaat penulis merasa lelah dan kesulitan.

Terima kasihku

Pada segenap Guru-Guru dan Dosen-Dosenku yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan padaku. Terima kasih Ananda ucapkan kepada keluarga besar MI KH Hasyim As'ari Blimbing Malang, Bapak Drs. Muhammad Ghoni, karyawan dan guru guru yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

Terima kasih pada seluruh keluarga besar PGMI 2013 yang telah memberikan warna selama beberapa tahun ini khususnya keluarga besar kelas PGMI-A.

Teruntuk orang-orang terdekatku

Akmaliati Faizatul Khoiriyah, Widiya Ayu Mawarni, Dita Safitri, M. Rofi'ur Rutabi, Wulan Ramadan, Luluk Mufarrokhah, Itsna Ma'rifatul Izza, Fiqih Kurniawan yang selalu memberikan motivasi serta ikhlas menemaniku dikala suka dan duka, menyemangatiku dikala aku merasa putus asa dan menyerah sehingga pada akhirnya aku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

MOTTO

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹ (Luqman Ayat: 19)



¹ Free for non commercial use - version 1.1 email chmalquranulkariim@gmail.com

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Aqilah Dila Almahdiyyah
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar
Malang, Juli 2017

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

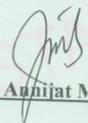
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Aqilah Dila Almahdiyyah
NIM : 13140034
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

NIP. 195709271982032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Juli 2017

Hormat Saya,




Aqilah Dila Almahdiyyah

NIM. 13140034

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah kami ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya, karena hanya dengan limpahan karunia-Nya dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Karena rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru Terhadap Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C MI KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang* dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat beriringkan salam marilah kita sampaikan kepada tauladan umat yang menjadi *role model* bagi generasi-generasi setelahnya. Beliauah junjungan kita umat Islam, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW.

Tujuan umum penelitian skripsi ini adalah sebagai pemenuhan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Sedangkan tujuan khusus dari penelitian skripsi ini adalah sebagai acuan berbahasa dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar yang masih cenderung tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari banyak bantuan, dorongan, serta sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Tjahyono Subagio, Ibu Siti Nurchasanah, yang senantiasa berjuang demi tercapainya cita-cita saya hingga detik ini dan senantiasa mendo'akan saya disetiap sujudnya dengan penuh cinta dan kasih sayangnya.
2. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag dan para Pembantu Rektor yang telah memberikan segala fasilitas dan kebijakan selama menempuh studi.

3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd beserta jajarannya atas segala fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi.
4. Ketua Program studi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), H. Ahmad Sholeh, M.Ag, atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
5. Dosen Pembimbing Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, motivasi, kritik, saran, dan koreksinya dalam penyelesaian penelitian skripsi.
6. Ibu Nurul Churijah, M.Pd, selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang, yang meluangkan waktunya dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian dari awal sampai akhir pelaksanaan.
7. Semua civitas MI KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang khususnya kepada Drs. Muhammad Ghoni selaku kepala MI KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin serta membantu kelancaran peneliti selama penelitian, yang memberikan motivasi dan memberikan informasi-informasi yang penulis butuhkan selama kegiatan penelitian.
8. Sahabat-sahabat peneliti angkatan 2013, khususnya M. Rofi'ur Rutabi, Akmalianti Faizatul Khoiriyah, Widiya Ayu Mawarni, dan Dita Safitri, Luluk Mufarrakhah yang senantiasa memberikan semangat satu sama lain dan tulus memberikan masukan demi selesainya laporan skripsi. Serta segenap keluarga besar PGMI-A karena kalian peneliti dapat menjalani bangku perkuliahan dengan berbagai warna kehidupan dan merasakan indahnya kebersamaan.
9. Keluarga besar MI Nurul Huda 1 Malang yang senantiasa memberikan semangat, senyuman serta motivasi dan do'a sehingga selesainya laporan skripsi.

10. Terima kasih untuk segenap pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga laporan penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan peneliti khususnya. Maka tak ada gading yang tak retak dan tidak semua laporan penelitian skripsi ini sempurna oleh karena itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya bila terdapat suatu kesalahan dalam pengerjaan hasil laporan penelitian skripsi ini.

Malang, 25 Juli 2017

Peneliti,

AQILAH DILA ALMAHDIYYAH

NIM : 13140034

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 3.1 Metode Wawancara dengan Guru Kelas III-C	57
Tabel 4.1 Teknik Pengumpulan Data dalam Bentuk Catatan Lapangan Pengumpulan Data Penelitian dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas III-C	68
Tabel 4.2 Teknik Pengumpulan Data Penelitian dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas III-C.....	71
Tabel 4.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas III-C.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Gambar Penelitian model Miles and Huberman dalam analisis data

59



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian dari FITK
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian dari Madrasah Ibtidaiyah
KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Guru
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara Siswa
- Lampiran 6 : Lampiran Tabel Pengumpulan Data
- Lampiran 7 : Dokumentasi Foto
- Lampiran 8 : Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup	8
F. Orisinalitas Penelitian	8
G. Definisi Istilah.....	12
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan teori	16
a. Bentuk Alih Kode.....	16
b. Ragama Bahasa Lisan.....	26
c. Bahasa Ibu	31
d. Pemerolehan Bahasa	34
e. Kedwibahasaan	39
f. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI	44

BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	53
D. Data dan Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	59
G. Prosedur Penelitian	61
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	64
A. Paparan Data	64
B. Hasil Penelitian	66
BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN	77
A. Bentuk Alih Kode Bahasa Lisan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	77
B. Tujuan Guru Beralih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	81
C. Dampak alih kode lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	85
BAB VI PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
Daftar Pustaka	91

ABSTRAK

Almahdiyyah, Aqilah, Dila. 2017. *Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

Kata Kunci : Alih Kode, Bahasa Ibu

Kajian alih kode yang secara umum merupakan bagian keilmuan oleh sosiolinguistik membuka peluang untuk peneliti untuk mempelajari gejala yang terjadi dalam pembelajaran di kelas yang cenderung beralih bahasa menggunakan bahasa Ibu yakni bahasa Jawa. Alih kode dapat dikaji dari berbagai sudut pandang seperti bentuk, tempat terjadi, pola, fungsi dan tujuan alih kode itu sendiri. Alih kode yang terjadi dalam pembelajaran di kelas, misalnya, begitu sering terjadi dengan jenis alih kode yang bermacam-macam. Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas, guru yang dwibahasawan terkadang menentukan pilihan kode (code choice) yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Dipilihnya kode tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk menjelaskan bentuk alih kode bahasa lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang, (2) Untuk menjelaskan tujuan guru beralih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang, (3) Untuk menjelaskan dampak alih kode lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Subyek pada penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas III-C, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan simak. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Jenis Alih Kode Bahasa Lisan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (2) Tujuan Guru Beralih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengimbangi kemampuan bahasa siswa, (3) Dampak alih kode lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat dua dampak, Dampak pertama positif terjadinya alih kode tersebut yaitu proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar, yakni adanya pemahaman antara siswa dan guru mengenai materi yang dijelaskan guru di depan kelas, Dampak kedua negatif terjadinya alih kode dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut yaitu rusaknya tatanan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Almahdiyyah, Aqilah, Dila. 2017. *Instead of the Indonesia language code oral teacher against the mother tongue in learning of Class III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang*. Thesis, Elementary School Teacher Education. Faculty of Tarbiyah and Teaching Science. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

Keywords: Code Switching, Mother Language

The study of Code Switching which is generally covered by sociolinguistics opens opportunities for researchers to learn the symptoms that occur in classroom learning that tend to switch language using the mother language of the Java language. The code can be analyzed from various angles such as the shape, place, pattern, function and purpose of the code transfer itself. The code changes that occur in classroom learning, for example, are so common with different types of code transfers. In an act of communication, especially on the communication of teaching and learning process in the classroom, the bilingual teacher sometimes determines the choice of code (code choice) that will be used to communicate. The selection of the code can be triggered by several things, such as the other person, the topic of conversation, the atmosphere, the realm, and so on.

The purposes of this study are: (1) To explain the form of teacher's oral language code switching in learning Indonesian class III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang, (2) To explain the purpose of teacher for switching the languages used in the learning process of Indonesian class III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang, (3) To explain the impact of teacher's oral code switching in learning Indonesian class III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.

In order to achieve the above objectives, a qualitative research approach with qualitative descriptive research is used to describe systematically the facts and characteristics of the object or subject that is examined appropriately. The key instrument is the teacher and students of class III-C, and the data collection techniques used are observation, interview, documentation, and references. Data were analyzed by reducing irrelevant data, exposing data and drawing conclusions.

The result of the research indicates that, (1) The form of the code switching of spoken language spoken in Indonesian Language using Indonesian and Javanese, (2) The Objective of Teacher to Switch the language in Indonesian Language Learning is to compensate the students' language skills and to assist the students in understanding the material which is delivered (3) The impact of the teacher's oral code change in Indonesian learning has two, The first positive effects of the code change that is the learning process runs well and smoothly, namely the understanding between students and teachers about the material described by the teacher in front of the class, the second negative the occurrence of code transfer in the learning process Teaching Indonesian subjects such as the breakdown of the order in the use of Indonesian language and resulted in the use of a good and correct Indonesian language.

الكلمة الرئيسية: تحويل الرمز، لغة الأم

دراسة تحويل الرمز التي يظلمها عامة الاجتماعي اللغوي تتيح الفرصة للباحث والعالم اللغوي لدرس الظاهرة التي تحدث في المجتمع المحدثين باللغتين واللغات المتنوعة. يستطيع تحليل تحويل الرمز من أنواع الجهات مثل الشكل والمحدث والنمط والوظيفة من تحويل الرمز. تحويل الرمز الحادث عند الدراسة في الفصل مثلا، يقوم على الأنماط المتلونة.

يهدف هذا البحث: (١) لبيان شكل تحويل رمز لغة لسان المعلم في تعليم اللغة الإندونيسية في الفصل الثالث-ج مدرسة هاشم الأشعاري الابتدائية بليمينج مالانج، (٢) لبيان هدف تحويل المعلم الرمز في تعليم اللغة الإندونيسية في الفصل الثالث-ج مدرسة هاشم الأشعاري الابتدائية بليمينج مالانج، (٣) لبيان تأثير تحويل المعلم الرمز في تعليم اللغة الإندونيسية في الفصل الثالث-ج مدرسة هاشم الأشعاري الابتدائية بليمينج مالانج.

ليحصل على الأهداف المذكورة يستخدم نوع البحث الكيفي الوصفي الذي يصف منتظما الواقعة وشخصية الموضوع أو المبحث المحلل بضبط. والجهاز الرئيسي هو معلم الفصل الثالث-ج وتلاميذ الفصل الثالث-ج، وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلة والتوثيق والاستماع. تحلل البيانات بطريق تقليل البيانات الخارجة من الموضوع وعرض البيانات والاستنتاج.

أما نتيجة هذا البحث: (١) شكل شكل تحويل رمز لغة لسان المعلم في تعليم اللغة الإندونيسية يستخدم اللغة شكل تحويل رمز لغة لسان المعلم في تعليم اللغة الإندونيسية واللغة الجاوية، (٢) هدف تحويل المعلم الرمز في تعليم اللغة الإندونيسية توازن قدرة التلاميذ نحو اللغة الجاوية والاعانة عليهم في فهم المادة التي شرحها المعلم في تعليم اللغة الإندونيسية فهما جيدا، (٣) تأثير تحويل المعلم الرمز في تعليم اللغة الإندونيسية يتضمن فيه تأثيرين التأثير الإيجابي والتأثير السلبي فيما كانت قدرة لغة التلاميذ يؤثرها اكتساب اللغة الأولى.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran, dan lain sebagainya) itu disebut pesan. Dalam hal ini pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya). Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan.²

² Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* cet pertama, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 27.

Disamping seseorang itu berbahasa, sesungguhnya seseorang itu beragam bahasa. Bila bahasa adalah alat komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa, variasi pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan berkomunikasi dengan siapa dan kepada siapa, misalnya adalah pemakaian ragam bahasa.³ Bahasa mempunyai tugas penting untuk memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, juga menghubungkan manusia satu dengan manusia lain di dalam peristiwa sosial tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kehidupan primer dalam kehidupan sosial manusia itu. Sistem dalam bahasa adalah simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan orang kepada orang lain. Mulai dari bangun tidur, makan, mandi, sampai tidur lagi, atau melakukan berbagai aktivitas manusia lainnya, semua itu tidak luput dari adanya penggunaan bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasikan diri.⁴

Bahasa Indonesia tercantum dalam UU No. 24 tahun 2004 tentang penggunaan Bahasa Indonesia pasal 29 pasal 1 dan 2 yang berbunyi : (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (2) Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Situasi kedwibahasaan yang ada

³ Dadan Suwarna, Cerdas Berbahasa Indonesia Berbahasa dengan Pemahaman dan Pendalaman, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), hlm. 2.

⁴ <http://kamusbahasaindonesia.org/bahasa>. di akses pukul: 06.30 WIB. tanggal 15 Desember 2016.

di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa. Ada kecenderungan bahasa daerah merupakan B1, sedangkan bahasa Indonesia merupakan B2 bagi rakyat Indonesia atau pemakai bahasa Indonesia. Tidak mengherankan jika hampir dalam setiap tataran linguistik, pengaruh bahasa daerah dapat kita jumpai dalam pemakaian bahasa Indonesia. Dengan perkataan lain, kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana sebagai akibat pengaruh bahasa daerah dapat kita jumpai dalam bahasa Indonesia.⁵

Zaman yang terus maju, ilmu pengetahuan tentang masalah kebahasaan pun turut berkembang, pengertian kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi atau relatif. Saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Individu dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Bahkan, tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Prancis, ataupun bahasa asing lainnya. Bahasa asing yang dimaksud merupakan bahasa yang dipelajari yang banyak diterapkan dalam komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada

⁵ Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*, (Surakarta: cet ke 2, Yuma Pustaka, 2010), hlm.76.

waktu anak-anak dan juga pada waktu dewasa. Sedangkan peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya. Apabila ditinjau dari beberapa aspek, kita kenal beberapa jenis kedwibahasaan, diantaranya jenis kedwibahasaan apabila ditinjau dari segi ketersebaran, tingkat kedwibahasaan, cara terjadinya, kemampuan memahami dan mengungkapkan, bahkan dari segi hubungan ungkapan dengan maknanya. Jadi, peristiwa alih kode dapat dikelompokkan menurut tindak komunikasi yang dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi, sehingga dapat diketahui alih kode bahasa termasuk kedalam aspek, tingkat kedwibahasaan serta bagaimana alih kode dapat terjadi di dalam proses pembelajaran.

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas, guru yang dwibahasawan terkadang menentukan pilihan kode (code choice) yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Dipilihnya kode tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Dalam menentukan pilihan kode, seorang individu yang dwibahasawan akan mampu mengalihkan kode atau bahkan mencampurkan kode dalam komunikasinya. Misalkan pada tindak komunikasi guru, alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain pastinya dapat terjadi, begitu pula campur kode.⁶ Dalam pembelajaran terkadang guru tidak menyadari bahwa telah beralih kode bahkan campur kode dalam tuturan

⁶ Adi Nugroho, *Alih Kode dan Campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten* Skripsi. hlm. 2-3.

menjelaskan pembelajaran di kelas, tujuannya agar siswa-siswi didalam kelas memahami apa yang di komunikasikan oleh guru.

Hasil dari observasi peneliti yang didukung wawancara dengan guru kelas III-C yang bernama Ibu Nurul Churijah berikut penjelasannya.

Pada umumnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa masih cenderung beralih kode menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa) dalam berbahasa sehari-hari sehingga siswa tidak memahami bahasa Indonesia yang diucapkan guru dalam pembelajaran serta kurangnya kosa kata yang dimiliki oleh siswa sehingga terkadang dalam pembelajaran sulit memahami apa yang diucapkan oleh guru didalam kelas. Dengan demikian dalam pembelajaran guru beralih kode dari alih bahasa Jawa ke bahasa Indonesia agar proses pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diinginkan oleh guru. Bahkan guru mencampur kode dalam pembelajaran agar siswa dapat memahami apa yang dikomunikasikan guru dalam pembelajaran, sedangkan faktor yang sangat berpengaruh dalam bahasa siswa adalah lingkungan rumah seperti bahasa yang digunakan oleh orang tua, tetangga dan lain sebagainya.

Adapula siswa yang mendapatkan bahasa ibu bahasa Jawa ada pula yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, Jadi disini saya selaku guru bahasa Indonesia harus bisa memahamkan siswa dengan cara beralih kode maupun mencampur kode.⁷ Peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang dari bahasa ibu (bahasa Jawa ke bahasa Indonesia) atau berubahnya situasi dari bahasa keseharian anak-anak bahasa Jawa di rumah ke bahasa keseharian anak-anak bahasa Indonesia didalam proses belajar mengajar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa keseharian peserta didik dalam pembelajaran guru beralih kode serta mencampur kode dengan bahasa ibu yang rata-rata siswa kelas III-C menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari serta memudahkan siswa memahami tindak komunikasi guru dalam pembelajaran, serta siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang hati dan paham bahasa dengan tuturan guru di dalam pembelajaran.

Menurut penjelasan masalah, peneliti akan melakukan penelitian untuk menanggapi permasalahan alih kode bahasa Indonesia lisan guru

⁷ Wawancara dengan Ibu Nurul Churijah, Guru kelas III-C, Tanggal 5 Oktober 2016.

terhadap bahasa ibu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan upaya untuk memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia serta dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa paham dengan tindak komunikasi yang di tuturkan oleh guru. Hal ini diharapkan mampu menjadi jembatan bagi siswa agar mampu memahami alih kode bahasa Indonesia lisan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar serta memberikan strategi dan metode yang sesuai dalam pembelajaran yang dapat menyenangkan siswa.

Berdasarkan permasalahan maka menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru Terhadap Bahasa Ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy’ari Blimbing Malang.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis alih kode bahasa lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy’ari Blimbing Malang?
2. Apakah tujuan guru beralih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy’ari Blimbing Malang?
3. Bagaimana dampak alih kode lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy’ari Blimbing Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan manfaat penelitian, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk menjelaskan jenis alih kode bahasa lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.
2. Untuk menjelaskan tujuan guru beralih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.
3. Untuk menjelaskan dampak alih kode lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini menyumbangkan penggunaan dwibahasa yang menggunakan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran. Teori ini akan memperluas pembahasan tentang bilingual atau kebahasaan serta referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan guru untuk meningkatkan kualitas penyampaian materi dalam proses

pembelajaran bahasa Indonesia di kelas serta juga dapat berkomunikasi dengan baik.

b. Bagi peneliti

Dengan dilaksanakan peneliti selain itu sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan tentang metodologi penelitian dan menerapkan langsung teori yang di dapat pada saat menuntut ilmu dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih nyata. Dan penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya.

c. Bagi Kepala Madrasah

Bagi kepala sekolah hasil penelitian sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran, sedangkan bagi guru yang lain hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan wujud alih kode yang sesuai dengan kondisi lingkungan belajar.

E. Ruang Lingkup

Peneliti hanya mengambil beberapa sampel dari murid kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang. Peneliti meneliti proses belajar mengajar dikelas tersebut dari proses bentuk alih kode bahasa, tujuan guru beralih kode, dan dampak dari beralih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan pengembangan terhadap penelitian ini. Penelitian terdahulu yang diambil adalah penelitian yang mendekati sama, namun sangat berbeda dari segi judul maupun isinya.

Peneliti sudah berusaha dalam pencarian penelitian terdahulu, baik dari perpustakaan, media internet, dan media massa lainnya. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan. Berikut akan di deskripsikan penelitian terdahulu yang diambil. Adapun penelitian terdahulu yang peneliliti temukan antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lely Refnita, 2007. Skripsi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta, “Alih kode dan Penerapan Psikologis Bahasa Ibu dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Asing”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi komunikatif alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh dosen dalam PBM di kelas-kelas mata kuliah yang menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan berkenaan dengan fungsi komunikatif alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh dosen dalam PBM di kelas-kelas mata kuliah yang menjadi sampel penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugroho, 2011. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, “Alih kode dan Campur kode pada Komunikasi guru siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran, baik oleh guru pelajaran bahasa Prancis maupun orang lain yang berkenaan menggeluti kajian bahasa

serta diharapkan dapat digunakan sebagai landasan berfikir bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rulyandi, Muhammad Rohmadi, dan Edy Tri Sulisty, 2014. “Alih kode dan Campur kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi Universitas Sebelas Maret Program Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, guru dan siswa masih menggunakan dua bahasa (Jawa dan Indonesia) sebagai alat komunikasi dalam situasi formal. Dalam situasi non-formal, guru, siswa, dan masyarakat tutur lebih memilih menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa).

Hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, guru dan siswa masih menggunakan dua bahasa (Jawa dan Indonesia) sebagai alat komunikasi dalam situasi formal.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1	Lely Refnita, 2007, Alih kode dan penerapan psikologis bahasa ibu dalam proses belajar mengajar bahasa Asing.	Perbedaan terdapat pada Alih kode dan peran psikologi bahasa ibu dalam proses belajar dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.	Persamaannya terdapat pada sama-sama menggunakan Alih kode dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.	Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru Terhadap Bahasa Ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III-A MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.
2	Adi Nugroho, 2011, Alih kode dan Campur kode pada Komunikasi guru siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.	Perbedaan terdapat pada Alih kode dan Campur kode pada Komunikasi guru bahasa Prancis dan siswa SMA.	Persamaannya terdapat pada sama-sama menggunakan Alih kode dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.	Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru Terhadap Bahasa Ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III-A MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.
3	Rulyandi, Muhammad Rohmadi, dan Edy Tri Sulisty, 2014, Alih kode dan Campur kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.	Perbedaan terdapat pada Alih kode dan Campur kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.	Persamaannya terdapat pada sama-sama menggunakan Alih kode dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.	Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru Terhadap Bahasa Ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III-A MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.

G. Definisi Istilah

Definisi Istilah merupakan penjelasan istilah-istilah dalam penelitian, agar tidak menimbulkan salah paham. Beberapa istilah tersebut yaitu:

1. **Alih kode** merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam satu bahasa.
2. **Ragam Bahasa Lisan** merupakan bahasa Indonesia yang memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai (1) bahasa nasional dan (2) bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai : (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasa, dan (d) alat perhubungan antar budaya dan daerah.
3. **Bahasa Ibu** adalah bahasa pertama yang yang dikuasai anak dalam penggunaannya sehari-hari di dalam lingkungannya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan segala kebutuhannya. Bahasa tersebut pertama-tama digunakan anak dalam komunikasi setiap hari entah itu di rumah maupun dalam lingkungan pergaulannya.

4. **Pemerolehan Bahasa Pertama** merupakan bahasa pertama yang didapat oleh manusia yang selanjutnya disingkat B1, dan bahasa yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya yang selanjutnya disingkat B2. Dalam pemerolehan bahasa pertama (B1) kita anggap bahasa yang utama bagi anak karena bahasa ini yang paling mantap pengetahuan dan penggunaannya. Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar B1 atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama dalam hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun. Sesudah itu pada masa pubertas (sekitar 12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (sekitar 18-20 tahun), anak itu akan tetap belajar B1.
5. **Kedwibahasaan** istilah dalam bahasa Inggris yakni bilingualisme dan dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2).
6. **Pembelajaran Bahasa Indonesia** merupakan bahasa yang tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu, yang sejak dahulu sudah dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*), bukan saja di Kepulauan

Nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara.⁸ Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau (wilayah Kepulauan Riau sekarang) dari abad ke-19.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : Menyajikan bahasan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas, definisi istilah, ruang lingkup dan sistematika pembahasan.

BAB II : Menyajikan bahasan tentang landasan teori Alih Kode, Ragam Bahasa Lisan, Bahasa Ibu, Pemerolehan Bahasa, Kedwibahasaan (*Bilingualisme*), Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI.

BAB III : Menyajikan bahasan tentang metode penelitian yaitu tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data.

BAB IV : Pada bab ini menyajikan tentang paparan data dan temuan peneliti, yang berisi tentang deskripsi data hasil penelitian yaitu memaparkan data yang telah di kumpulkan dan dianalisis, selanjutnya dikaji hasilnya.

BAB V : Bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian di lapangan, dalam bagian ini dibahas hasil temuan penelitian dari

⁸ Zaenal Arifin, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2003), hlm. 3

data yang telah dipaparkan dan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

BAB VI : Bab ini menyimpulkan secara global dari semua pembahasan dan memberi beberapa saran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bentuk Alih kode

a. Pengertian Bentuk Alih Kode

Suwito dalam Rahardi bahasa yang digunakan oleh masyarakat bilingual maupun multilingual sangat bervariasi. Bahasa yang beragam tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, tidak hanya faktor linguistik saja tetapi oleh faktor-faktor non-linguistik, antara lain faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Adanya faktor-faktor non-linguistik memungkinkan seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Fenomena kedwibahasaan atau multibahasa akan memunculkan terjadinya kontak bahasa dalam suatu peristiwa tutur.⁹ Akibatnya akan terjadi tumpang tindih antara kedua sistem bahasa yang dipakai karena digunakannya unsur-unsur dari bahasa yang satu dengan penggunaan bahasa yang lain, gejala ini mengakibatkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode.

Ohoiwutun mengatakan alih kode (*code switching*), yakni peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi

⁹ R Kunjana Rahardi, *Kajian Sociolinguistik Ihwal kode dan Alih Kode*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm.20.

faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang. Lebih lanjut Apple dalam Chaer¹⁰ mengatakan, alih kode yaitu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Ditambahkan oleh Hymes bahwa alih kode bukan hanya terbagi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Sebagai contoh peristiwa peralihan yang terjadi dalam suatu kelas yang sedang mempelajari bahasa asing (sebagai contoh bahasa Inggris). Di dalam kelas tersebut secara otomatis menggunakan dua bahasa yaitu, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kemudian terjadi percakapan dalam suatu bahasa nasional (contoh bahasa Indonesia) lalu tiba-tiba beralih ke bahasa daerah (contoh bahasa Sumbawa), maka kedua jenis peralihan ini juga disebut alih kode.

Kajian alih kode yang secara umum dipayungi oleh sosiolinguistik membuka peluang untuk peneliti dan ahli bahasa untuk mempelajari gejala yang umum terjadi dalam masyarakat dwibahasa dan anekabahasa ini. Alih kode dapat dikaji dari berbagai sudut pandang seperti bentuk, tempat terjadi, pola, dan fungsi alihkode itu sendiri. Alih kode yang terjadi dalam pembelajaran di kelas, misalnya, begitu sering terjadi dengan pola yang bervariasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh begitu beragamnya masukan dan latar belakang pelibat dalam pembelajaran tersebut, lebih-lebih dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Alih kode tidak hanya terjadi di kelas

¹⁰ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *ibid*, hlm. 107.

biasa, tetapi juga di kelas bahasa asing meskipun secara formal amat diharapkan kelas tersebut didominasi oleh pemakaian bahasa yang sedang dipelajari.

Masyarakat dwibahasa dan aneka bahasa umumnya cenderung beralih kode dalam berbahasa sehari-hari. Alih kode yang terjadi pada masyarakat sering dianggap sebagai strategi percakapan. Kadang-kadang strategi tersebut dilihat dari segi pengaruh stilistika, yaitu berkaitan dengan penggunaannya dalam mempertegas atau melemahkan tindak tutur seperti permintaan, bantahan, peralihan topik, elaborasi atau komentar, validasi, atau klarifikasi. Gejala alih kode mempunyai nilai “kealamiah” untuk peristiwa tutur tertentu bagi masyarakat atau penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih.

Menurut Suwito menyebutkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang lain. Jadi apabila seseorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B, peralihan bahasa seperti itu disebut sebagai alih kode. Lebih lanjut dia juga mengatakan bahwa karena dalam suatu kode terdapat banyak varian, seperti varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, register, maka peristiwa alih kode dapat pula berwujud peralihan dari varian yang satu ke dalam varian yang lain. Dalam alih kode, penggunaan bahasa-bahasa di dalam masyarakat tutur bilingual atau multilingual itu berada dapat situasi seperti berikut ini : a) setiap bahasa harus mendukung fungsi dan peranannya sendiri-sendiri sesuai dengan konteksnya, b) fungsi-fungsi dari setiap bahasa

tersebut disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteksnya.¹¹

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam satu bahasa.¹² Disamping perubahan situasi, alih kode ini terjadi juga karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antara lain:

- 1) Siapa yang berbicara
- 2) Dengan bahasa apa
- 3) Kepada siapa
- 4) Kapan, dan
- 5) Dengan tujuan apa

Dalam berbagai kepustakaan linguistik, secara umum penyebab terjadinya alih kode ialah:

- 1) Pembicara atau penutur
- 2) Pendengar atau lawan tutur
- 3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ke-3

¹¹ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *ibid*, hlm. 23.

¹² Abdul Chaer & Leonie Agustina, *ibid*, hlm. 141.

- 4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan
- 5) Perubahan topik pembicaraan.¹³

b. Faktor Penyebab terjadinya Alih Kode

Ada beberapa pendapat tentang faktor penyebab alih kode. Adapun penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman dalam Chaer dan Agustina, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Secara umum, penyebab alih kode adalah (1) pembicara dan penutur, (2) pendengaran atau mitra tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal, (5) perubahan topik pembicaraan. Seperti yang dikemukakan yaitu:¹⁴

1) Penutur

Perilaku atau sikap penutur, yang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Kemudian ada juga penutur yang mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya atau dengan kata lain mengharapkan keuntungan atau manfaat dari percakapan yang dilakukannya. Sebagai contoh, A adalah orang Sumbawa. B adalah orang Batak. Keduanya sedang terlibat percakapan. Mulanya si A berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai pembuka. Kemudian ditanggapi oleh B dengan menggunakan bahasa Indonesia juga. Namun ketika si A

¹³ Aslinda & Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 85-86.

¹⁴ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: cet kedua PT. Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 108.

ingin mengemukakan inti dari pembicaraannya maka ia kemudian beralih bahasa, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Ketika si A beralih menggunakan bahasa Batak yang merupakan bahasa asli B, maka B pun merespon A dengan baik.

Maka disinilah letak keuntungan tersebut. A berbasa basi dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian setelah ditanggapi oleh B dan ia merasa percakapan berjalan lancar, maka si A dengan sengaja mengalihkan ke bahasa batak. Hal ini disebabkan si A sudah ingin memulai pembicaraan yang lebih dalam kepada si B. Selain itu inti pembicaraan tersebut dapat tersampaikan dengan baik, karena mudah dimengerti oleh lawan bicara yaitu B. Peristiwa inilah yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode.

2) Lawan Tutar

Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur yang latar belakang keahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kemudian bila lawan tutur berlatar belakang keahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa. Sebagai contoh, Rani adalah

seorang pramusaji disebuah restoran. Kemudian Ia kedatangan tamu asing yang berasal dari Jepang. Tamu tersebut ingin mempraktikkan bahasa Indonesia yang telah Ia pelajari.

Pada awalnya percakapan berjalan lancar, namun ketika tamu tersebut menanyakan biaya makanya Ia tidak dapat mengerti karena Rani masih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Melihat tamunya yang kebingungan tersebut, secara sengaja Rani beralih bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang sampai tamu tersebut mengerti apa yang dikatakan Rani. Dari contoh di atas dapat dikatakan telah terjadi peristiwa peralihan bahasa atau disebut alih kode, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Oleh karena itu lawan tutur juga sangat mempengaruhi peristiwa alih kode.

3) Kehadiran Penutur Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda. Sebagai contoh, Tono dan Tini bersaudara. Mereka berdua adalah orang Sumbawa. Oleh karena itu, ketika berbicara, mereka menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Sumbawa.

Pembicaraan berjalan aman dan lancar. Tiba-tiba datang Upik kawan Tini yang merupakan orang Lombok. Untuk sesaat Upik tidak mengerti apa yang mereka katakan. Kemudian Tini memahami hal tersebut dan langsung beralih ke bahasa yang dapat dimengerti oleh Upik, yaitu bahasa Indonesia. kemudian Ia bercerita tentang apa yang Ia bicarakan dengan Tono dengan menggunakan bahasa Indonesia. Inilah yang disebut peristiwa alih kode. Jadi, kehadiran orang ketiga merupakan faktor yang mempengaruhi peristiwa alih kode.

4) Perubahan Situasi Bicara

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Contohnya seperti sebelum kuliah dimulai situasinya adalah tidak formal, tetapi begitu kuliah dimulai yang berarti situasi menjadi formal, maka terjadilah peralihan kode. Tadinya digunakan bahasa Indonesia ragam santai lalu berubah menjadi digunakan bahasa Indonesia ragam formal.

5) Topik Pembicaraan

Topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa non-baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

c. Jenis Alih Kode

Jenis alih kode pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori. Kategori *pertama*, jenis alih kode berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara. Kategori *kedua*, jenis alih kode berdasarkan bahasa yang digunakan, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Kategori *ketiga*, jenis alih kode berdasarkan perubahan topik dan situasi, yaitu alih kode metaforis dan alih kode situasional. Jenis alih kode berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara sebagai berikut:¹⁵

- 1) Alih kode Permanen yaitu dikatakan demikian karena peralihan bahasa yang terjadi berlangsung permanen, kendatipun sebenarnya hal ini tidak mudah untuk dilakukan.
- 2) Alih kode sementara yakni, pergantian kode bahasa yang dipakai oleh seorang penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja.

Berdasarkan bahasa yang digunakan, Suwito membedakan adanya dua macam alih kode menjadi dua jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern sebagai berikut:¹⁶

- 1) Alih Kode Intern adalah pergantian atau pemakaian bahasa yang terjadi pada bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional atau pergantian dialek dalam satu bahasa daerah, atau pergantian ragam bahasa dalam

¹⁵ R Kunjana Rahardi, *Kajian Sociolinguistik Ihwal kode dan Alih Kode*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm.25.

¹⁶ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *ibid*, hlm. 114.

satu dialek. Alih kode intern ini adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.

- 2) Alih Kode Ekstern sedangkan alih kode ekstern adalah peralihan pemakaian bahasa yang terjadi antara bahasa asli (bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau bahasa asli suatu negara) dengan bahasa asing, terutama bagi orang-orang yang menguasai bahasa asing. Perpindahan kode tersebut bergantung pada situasi dan kondisi yang sesuai untuk penggunaan bahasa-bahasa tersebut. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya, bahasa Jawa ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Jenis alih kode berdasarkan perubahan topik dan situasi yaitu alih kode metaforis dan alih kode situasional, sebagai berikut:

- 1) Alih Kode Metaforis yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik. Sebagai contoh si A dan si B adalah teman kuliah, awalnya mereka menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi dalam diskusi di perkuliahan, setelah diskusi selesai, mereka kemudian mengganti topik pembicaraan mengenai kos karena kebetulan mereka teman satu kos. Pergantian topik ini juga mempengaruhi pergantian bahasa yang mereka lakukan dengan menggunakan bahasa daerah. Kebetulan si A dan si B tinggal di daerah yang sama dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah tersebut. Pada contoh ini terjadi perubahan

topik dari urusan perkuliahan berubah menjadi masalah kos sehingga termasuk alih *kode metaforis*.

- 2) Alih Kode Situasional yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik. Pergantian ini selalu bertepatan dengan perubahan dari suatu situasi eksternal (misalnya berbicara dengan anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga). Sebagai contoh seorang ibu yang kesal dengan anaknya menasehati dengan nada marah, ia menggunakan bahasa yang dapat dimengerti anaknya. Kemudian datang tetangga dan menanyakan apa yang terjadi. Ibu tersebut tidak mengganti topik pembicaraan, tetapi hanya mengubah intonasi dan nada suaranya yang semula bernada kesal dan marah-marah berubah menjadi tenang dan mulai menjelaskan sebab ia marahi anaknya.

2. Ragam Bahasa Lisan

a. Pengertian Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi itu timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Variasi gaya bahasa atau style disebabkan oleh perbedaan gaya. Gaya adalah cara berbahasa

seseorang dalam performannya secara terencana maupun tidak, baik secara lisan maupun tertulis. Variasi ini berwujud ragam bahasa.¹⁷

Bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai (1) bahasa nasional dan (2) bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai : (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasa, dan (d) alat perhubungan antarbudaya dan daerah. Berdasarkan kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) bahasa resmi negara, (b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional, baik untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintah, dan (d) bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Sesuai dengan fungsi diatas, tidak mengherankan jika bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dipakai dalam berbagai keperluan tidak seragam, atau berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan kata lain, bahasa itu dalam praktik pemakaiannya pada dasarnya beranekaragam. Keanekaragaman pemakaian bahasa itulah yang dinamakan ragam bahasa. Ragam bahasa atau variasi pemakaian bahasa dapat diamati berdasarkan

¹⁷ Dewi Kusumaningsih, SS.M. Hum, dkk, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013, Hlm. 15.

sarananya, suasananya, norma pemakaiannya, tempat atau daerahnya, bidang penggunaannya, dan lain-lain.

Dilihat dari segi sarana pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan tulis. Pada ragam lisan informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan menggunakan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Jika dilihat dari segi suasananya, ragam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi ragam resmi atau ragam formal dan ragam tidak resmi atau ragam tidak formal. Ragam resmi merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, sedangkan ragam tidak resmi digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Jika ragam bahasa ditinjau dari segi sarananya dan segi suasananya tersebut dipadukan, maka kita dapat menemukan ragam lisan yang resmi dan ragam lisan yang tidak resmi.¹⁸

b. Bahasa Indonesia sebagai Ragam Ilmu

Ragam bahasa ilmu digunakan oleh para cerdik pandai dan oleh kaum terpelajar di seluruh pelosok tanah air. Sifat bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa ilmu antara lain sebagai berikut:

1) Ragam bahasa ilmu bukan dialek

Dialek adalah suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain yang berlainan walaupun erat hubungannya. Setiap dialek mempunyai ciri-ciri

¹⁸ Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*, (Surakarta: cet ke 2 Yuma Pustaka, 2010), hlm.1-3.

tersendiri yang membedakan dialek yang lain, atau dialek yang satu dengan dialek yang lain, atau dialek bahasa Indonesia baku. Contoh pemakaian dialek tersebut adalah : ngeliatin ‘melihat’ (dialek Jakarta), dan ‘suatu gelar keturunan’ (dialek Jawa) dan lain-lain. Jelaslah dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa ilmu bukan merupakan suatu dialek dan sedapat mungkin menghindarkan diri dari penggunaan kata-kata dan struktur dialek.

2) Ragam bahasa ilmu merupakan ragam resmi

Ragam bahasa resmi yang digunakan dalam ragam bahasa ilmu pada umumnya patuh mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Pembakuan bahasa Indonesia digunakan dalam rangka keilmuan sebagai penyusunan tata bahasa pada ragam tinggi bahasa tulis. Ragam bahasa resmi sebagai ragam bahasa orang yang berpendidikan, tidak sekadar dikaji atau diteliti, namun juga diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan.¹⁹

c. Penggunaan Bahasa

Sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia itu, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Pemakaian bahasa baku dan tak baku berkaitan dengan situasi resmi dan tak resmi. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan-pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya, dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut

¹⁹ *Ibid*, hlm.5-6.

menggunakan bahasa baku. Ada tiga kriteria penting yang perlu diperhatikan jika kita berbicara tentang ragam bahasa. Ketiga kriteria itu ialah (1) media yang digunakan, (2) latar belakang penutur, dan (3) pokok persoalan yang dibicarakan.

Berdasarkan media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Di bagian lain, kedua ragam itu dibicarakan secara tersendiri. Dilihat dari segi penuturnya, ragam bahasa dibedakan menjadi (1) ragam daerah (dialek), (2) ragam bahasa terpelajar, (3) ragam bahasa resmi, (4) ragam bahasa tak resmi. Berdasarkan pokok persoalan yang dibicarakan, ragam bahasa dapat dibedakan atas bidang-bidang ilmu dan teknologi serta seni, misalnya ragam bahasa jurnalistik, dan ragam bahasa sastra.²⁰

d. Ragam bahasa lisan

Ditinjau dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, penggunaan bahasa dapat dibedakan dalam dua macam ragam bahasa, yaitu (1) ragam bahasa lisan dan (2) ragam bahasa tulis. Bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar di namakan ragam bahasa lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya dinamakan ragam bahasa tulis.

Kita harus berhati-hati dengan pernyataan tersebut karena ada bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat-alat ucap, tetapi sebelumnya

²⁰ Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 11

telah dituliskan, seperti teks pidato yang dibacakan atau siaran radio atau televisi. Sebaliknya, ada bahasa lisan yang dituliskan, seperti transkripsi cerita rakyat (yang belum pernah dituliskan) atau pidato yang di transkripsikan. Maka, pernyataan itu masih harus dilengkapi dengan penjelasan perbedaan kedua ragam itu yang dilihat dari segi struktur bahasa atau segi lain.

Pada bahasa ragam lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosakata. Lafal merupakan aspek pembeda ragam bahasa lisan dari ragam bahasa tulis, sedangkan ejaan merupakan aspek pembeda ragam bahasa tulis dari ragam bahasa lisan. Jadi, dalam ragam bahasa lisan, kita berurusan dengan lafal, dalam ragam bahasa tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan). Hal-hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa dalam ragam bahasa lisan, penutur (pembicara) dapat memanfaatkan peragaan (dramatisasi), seperti gerak tangan, air muka, tinggi rendah suara atau tekanan, untuk membantu pemahaman pengungkapan diri ide, gagasan, pengalaman, sikap, dan rasa.²¹

3. Bahasa Ibu

Bahasa ibu (bahasa asli, bahasa pertama, secara harfiah mother tongue dalam bahasa Inggris) adalah bahasa pertama yang dikuasai atau dipelajari oleh anak. Dan orangnya disebut penutur asli dari bahasa tersebut. Biasanya seorang anak belajar dasar-dasar bahasa pertama mereka dari keluarga mereka. Kepandaian dalam bahasa asli sangat penting untuk proses

²¹ Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 17

belajar berikutnya, karena bahasa ibu dianggap sebagai dasar cara berpikir. Kepandaian yang kurang dari bahasa pertama seringkali membuat proses belajar bahasa lain menjadi sulit. Bahasa asli oleh karena itu memiliki peran pusat dalam pendidikan.²²

Bahasa Ibu dalam bahasa Inggris disebut *native language* adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak.²³ Di mana pun anak itu lahir, kemudian ia memperoleh atau menguasai bahasa pertamanya maka bahasa yang dikuasai itu merupakan bahasa Ibu. Apakah itu bahasa daerah, bahasa Nasional, hingga bahasa Internasional misalnya bahasa Inggris. Umumnya, bahasa pertama yang dikuasai seorang anak adalah bahasa Ibu (bahasa daerahnya) bukan bahasa Nasional atau Internasional. Akan tetapi tidak menuntut kemungkinan bahasa pertama yang ia tahu dan gunakan adalah bahasa negaranya dan bahasa Internasional. Bergantung pada siapa, di mana, dan atas kepentingan apa bahasa tersebut dibelajarkan.

Dalam kamus bahasa Indonesia, dikatakan bahwa bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama sekali dikuasai seseorang dan selalu dipakai dalam berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungannya. Pengertian ini pun lebih mengisyaratkan kepada kita bahwa bahasa Ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai anak dan selalu digunakan saat berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya dengan bahasa pertamanya itu. Jadi, peneliti simpulkan bahwa bahasa Ibu atau bahasa pertama adalah

²² <https://id.m.wikipedia.org>, pada hari Selasa 1 Agustus 2017, diakses pukul 18.30 wib.

²³ Dardjowidjojo Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm 241

bahasa yang kali pertama diperoleh atau dikuasai oleh manusia (anak) melalui interaksi dengan masyarakat bahasanya, dengan bahasa itu ia mengungkapkan ide, pemikiran, perasaan, dan ekspresi dirinya.

Bahasa Ibu disebut juga bahasa pertama sebab bahasa ibu itu yang paling dahulu dikuasai seorang anak. Bahasa lain yang dipelajari setelah bahasa ibu disebut bahasa kedua. Keterampilan seseorang terhadap sebuah bahasa bergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut. Dapat saja terjadi bahasa kedua lebih dikuasai dari pada bahasa ibunya. Pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual. Artinya, bahasa daerah adalah bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia.

Kemampuan komunikatif seseorang juga bervariasi, setidaknya menguasai satu bahasa ibu dengan pelbagai variasinya atau ragamnya; dan yang lain mungkin menguasai, selain bahasa ibu, juga sebuah bahasa lain atau lebih, yang diperoleh sebagai hasil pendidikan atau pergaulannya dengan penutur bahasa di luar lingkungannya. Rata-rata seorang Indonesia yang pernah menduduki bangku sekolah menguasai bahasa Ibu dan bahasa Indonesia. Semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau yang dikuasai oleh seorang penutur disebut dengan istilah *verbal repertoire*.

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai anak dalam penggunaannya sehari-hari di dalam lingkungannya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan segala kebutuhannya. Bahasa tersebut pertama-tama

digunakan anak dalam komunikasi setiap hari entah itu di rumah maupun dalam lingkungan pergaulannya. Pemerolehan bahasa tidak serta merta membuat anak menguasai bahasa. Setiap bahasa yang diajarkan kepada anak menjadi sangat kuat salah satunya, dipengaruhi juga oleh lingkungan disekitar yang memaksa sang anak untuk menggunakan bahasa tersebut.²⁴

Meskipun dengan landasan filosofi mungkin berbeda-beda, namun pada umumnya, kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak dimana pun juga memperoleh bahasa ibunya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Disamping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal.

4. Pemerolehan Bahasa

a. Pengertian Pemerolehan Bahasa Pertama

Manusia memperoleh bahasa pertamanya (selanjutnya disingkat B1), dan bahasa yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (selanjutnya disingkat B2). Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar B1 atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama dalam hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun.

²⁴ Nababan Subyakto & Sri Utari, *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 85.

Sesudah itu pada masa pubertas (sekitar 12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (sekitar 18-20 tahun), anak itu akan tetap belajar B1.

Setelah seorang anak sedang memperoleh bahasa B1-nya, terjadi dua proses, yaitu proses kompetensi dan proses performasi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performasi yang menyangkut proses pemahaman dan proses memproduksi ujaran. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat yang didengar. Sedangkan proses memproduksi ujaran menjadi kemampuan linguistik selanjutnya.²⁵

Bahasa ibu yang digunakan acap kali terbawa ke dalam situasi formal atau resmi. Pada saat melakukan komunikasi dalam situasi formal dengan menggunakan bahasa Indonesia, akan tampak interferensi, campur kode, dan kekhilafan (error) antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Interferensi, campur kode, dan kekhilafan (error) terjadi karena bahasa Indonesia merupakan bahasa lingkungan sosial anak yang tidak besar. Anak hanya mempelajari bahasa Indonesia di sekolah dan sedikit atau tidak melakukan kontak dengan teman-teman sebaya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

²⁵ Rohmani Nur Indah & Abdurrahman, *Psikolinguistik Konsep & Isu Umum*, (Malang, cet I UIN –Malang Press, 2008), hlm. 68.

Pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) merupakan sebuah kebutuhan bagi siswa ketika sedang mengikuti pendidikan di lembaga formal. Guru menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengajar di kelas maupun di luar kelas, guru menggunakan bahasa Indonesia berkomunikasi dengan siswa dan sebaliknya, dan siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan siswa lainnya. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan dasar bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa kedua pada saat mengenyam pendidikan di lembaga formal. Penguasaan kosakata menentukan kualitas berbahasa seseorang. Penguasaan kosakata yang tidak memadai, akan menyulitkan seseorang untuk melakukan komunikasi secara baik sebagai wujud interaksi sosial. Pemerolehan B1 terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun mulai belajar bahasa untuk pertama kali. Jika memperoleh satu bahasa disebut ekabahasaan (*monolingual*), jika memperoleh dua bahasa sekaligus disebut dwibahasaan (*bilingual*) dan jika lebih dari dua bahasa secara berurutan disebut gandabahasaan (*multilingual*).²⁶

Anak usia sekitar 7 tahun biasanya sudah masuk SD. Setelah di SD kepada mereka diajarkan keterampilan suatu bahasa. Paling tidak dua kemungkinan bisa terjadi. Pertama, mereka diajar bahasa yang sebenarnya merupakan bahasa ibu mereka sendiri. Misalnya di Amerika, anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Inggris diajar bahasa Inggris. Tentu saja B1 yang diajarkan itu B1 ragam baku. Jika kebetulan anak ini berasal dari lingkungan

²⁶ *Ibid*, hlm. 71.

yang biasa menggunakan ragam baku, mereka tidak banyak mengalami kesulitan. Tetapi jika mereka berasal dari lingkungan non baku, mereka mengalami kesulitan juga. Anak-anak kelas buruh di Amerika, yang sebagian keluarga Negro, umumnya mengalami kesulitan (Ingat teori Bernstein tentang kode terbatas dan kode terperinci). Kemungkinan besar anak-anak dipengaruhi oleh ragam nonbaku yang biasa mereka pakai di rumah. Tetapi kemungkinan lain mereka akan melakukan penyusutan dan penyederhanaan atas struktur ragam baku.

Kedua, mereka diajari bahasa lain yang berbeda dengan bahasa ibu. Bahasa lain itu akhirnya sebagai bahasa kedua (B2) atau bahasa asing. Contohnya adalah anak-anak SD di Indonesia yang umumnya B1-nya bahasa daerah, kemudian memperoleh bahasa Indonesia, sebagai B2. Pengajaran B2 inilah yang menyebabkan munculnya dwibahasawan-dwibahasawanmuda. Mereka yang belajar B2 ini tutur B2nya bisa dipengaruhi oleh B1-nya, meskipun tidak selamanya seperti itu. Mereka juga membuat kesalahan-kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan (*deviation*) tetapi kesalahan dan penyimpangan yang dibuat oleh mereka ini juga sistematis, dan wujudnya sama dengan yang dibuat oleh anak-anak yang memiliki B2 itu sebagai B1 mereka.

Kesalahan yang dibuat oleh anak-anak Prancis yang belajar B2 bahasa Inggris ternyata sama dengan kesalahan yang dibuat oleh anak-anak Inggris ketika masih kecil belajar bahasa Inggris sebagai bahasa ibu. Karena itu ciri-ciri tutur kedua kelompok itu boleh dikatakan sama, setidaknya jika

ciri itu adalah kesalahan dan penyimpangan yang mereka buat. Pengaruh (interferensi) dari B1 terhadap B2 itu tidak banyak. Kesalahan umum pada hakikatnya bersifat perkembangan (developmental). Artinya kesalahan itu terjadi dalam hubungan dengan perkembangan belajar, dalam hubungan dengan usahanya untuk menguasai keterampilan berikutnya. Karena itu kesalahan yang menjadi ragam tutur anak ini akan menghilang jika mereka sudah mengetahui cara untuk memperbaiki kesalahan, dan itu bisa dari guru atau penutur asli B2.²⁷

b. Pemerolehan Bahasa Kedua (B2)

Pemerolehan Bahasa Kedua (B2) dapat terjadi dengan bermacam-macam cara, pada usia berapa saja, untuk tujuan bermacam-macam dan pada tingkat kebahasaan yang berlainan. Berdasarkan fakta ini, kita dapat membedakan beberapa tipe perolehan bahasa B2. Perbedaan yang mendasar yaitu pemerolehannya: (1) secara terpimpin dan (2) secara alamiah. Krashen dan Terrel mengatakan bahwa pada umumnya pemerolehan B1 disebut akuisisi dan pelajaran B2 disebut pembelajaran. Pemerolehan lebih bersifat spontan sedangkan pembelajaran lebih bersifat terstruktur. Dibawah ini, akan membahas dua perbedaan B2.²⁸

1) Pemerolehan B2 yang Terpimpin

²⁷ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian), 2007), hlm. 148-149.

²⁸ Rohmani Nur Indah & Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 77-78.

Pemerolehan B2 di sisni diajarkan kepada pembelajar dengan menyajikan materi yang sudah dicernakan, yakni tanpa latihan yang terlalu ketat dan kesalahan pihak pembelajar. Ciri-ciri pemerolehan B2 ialah bahwa seleksi materi dan urutannya tergantung pada kriteria yang ditentukan guru, misalnya yang terkait dengan tingkat kesukaran belajar.

2) Pemerolehan B2 secara Alamiah

Pemerolehan B2 secara alamiah atau spontan adalah pemerolehan B2 yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan guru. Perolehan seperti ini tidak ada keseragaman dalam caranya, sebab individu memperoleh B2 dengan caranya masing-masing. Ciri utama perolehan B2 secara alamiah yaitu terjadinya interaksi spontan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan menggunakan B2 dalam komunikasi harian, semakin tinggi motivasi pembelajar semakin cepat ia mencapai tujuannya. Dengan komunikasi inilah, pembelajar memusatkan perhatian pada inti komunikasi dan aspek-aspek kebahasaan itu sendiri.

5. Kedwibahasaan (*Bilingualisme*)

a. Pengertian Kedwibahasaan

Kedwibahasaan artinya kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan kajian kedwibahasaan ini mengandung dua konsep, yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa atau bilingualitas, dibicarakan tingkat penguasaan bahasa dan jenis keterampilan yang di kuasai, sedangkan dalam bilingualism dibicarakan pola-pola penggunaan kedua

bahasa yang bersangkutan, seringnya dipergunakan setiap bahasa, dan dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipergunakan.²⁹

Istilah bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.³⁰

Menurut Mackey dalam Aslinda mengatakan, kedwibahasaan bukan gejala bahasa, melainkan gejala penggunaan, berarti tidak termasuk ke dalam, tetapi termasuk ke dalam *parole*. Jika bahasa merupakan milik kelompok, maka kedwibahasaan milik perseorangan. Namun pendapat ini ditentang oleh Oscar dalam Aslinda mengatakan bahwa kedwibahasaan tidak hanya dimiliki oleh perseorangan, tetapi juga milik kelompok karena bahasa bukan hanya sebagai alat perhubungan di antara kelompok, melainkan sebagai alat untuk menegakkan kelompok dan alat untuk menunjukkan identitas kelompok. Di sisi lain, menurut Suwito dalam Aslinda memberi peluang adanya masyarakat dwibahasawan, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi sebagai halnya

²⁹ Aslinda & Leni Syafyaha, *Pengantar Sosiolinguistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 8.

³⁰ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal cet kedua*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 84.

individu dwibahasawan yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi.

Bila kita lihat masalah penggunaan bahasa bukanlah milik perseorangan, melainkan milik suatu kelompok masyarakat, baik kelompok budaya, kelompok umur, kelompok pekerjaan, maupun kelompok sosial. Jika hal ini dihubungkan dengan kedwibahasaan akan terlihat masalah kedwibahasaan. Hal ini bukan pula masalah perseorangan, melainkan masalah yang timbul dalam dalam suatu kelompok pemakai bahasa. Dalam kelompok pemakai bahasa akan terjadi kontak bahasa sehingga diartikan, bahwa antar kontak bahasa dan dwibahasawan sangat erat hubungannya. Kontak bahasa terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan anantara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.³¹

Kebanyakan orang belajar lebih dari satu bahasa dalam dunia ini. Seorang anak mungkin dapat mengetahui atau belajar dua bahasa atau lebih dari permulaan hidupnya, umpamanya kalau orangtuanya menggunakan bahasa yang berbeda-beda di rumah dan di luar rumah. Dalam hal ini kita masih dapat menamakan kedua bahasa itu pemerolehan B1, meskipun bukan satu tetapi dua bahasa yang merupakan B1-nya. Hal ini menjadi pendapat

³¹ Aslinda & Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 25.

Klein. Orang seperti inilah dapat di sebut dwibahasaan yang alamiah. Namun apabila tidak diperoleh bersamaan, bahasa yang dipelajari setelah memperoleh B1 disebut B2. Hal ini lebih biasa terjadi di mana seorang anak belajar B2 sesudah sistem B1-nya mantap. Bahasa yang selanjutnya dapat disebut B2, B3 dan seterusnya, yang menjadi tolok ukur adalah urutan pemerolehan bahasa anak itu.³²

Pemerolehan B1 terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun mulai belajar bahasa untuk pertama kali. Jika memperoleh satu bahasa disebut ekabahasaan (*monolingual*), jika memperoleh dua bahasa sekaligus disebut dwibahasaan (*bilingual*), dan jika lebih dari dua bahasa secara berurutan disebut ganda bahasaan (*multilingual*). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah dua bahasa yang dilakukan secara bergantian dan berdasarkan kondisi serta situasi yang ada. Jadi seseorang secara bergantian menggunakan dua bahasa yang berbeda berdasarkan situasi dan kondisi dimana seseorang itu berada, serta paham dengan bahasa yang diucapkan dalam berkomunikasi.

b. Jenis Kedwibahasaan

Berdasarkan perkembangan dan penguasaan konteks, Weinreich dalam Tarigan membedakan tiga tipe kedwibahasaan sebagai berikut:

- 1) Pure bilingualism atau Coordinate bilingualism (kedwibahasaan murni atau koordinat)

³² Rohmani Nur Indah dan Abdurrahman, *Psikolinguistik konsep & isu umum*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 71.

Individu dapat menggunakan dan mengerti bahasa kedua tanpa mengalami kesulitan. Dalam berbicara, individu tersebut tidak akan terpengaruh oleh bahasa kesatu, dan penggunaan bahasa kedua bukan merupakan penerjemahan bahasa kesatu. Individu mengetahui dua padanan kata dari sebuah referensi, misalnya book (bahasa Inggris) = buku (bahasa Indonesia).

- 2) Mixed bilingualism atau Compound bilingualism (kedwibahasaan majemuk)

Individu mengetahui dua bahasa sebagai dua tanda yang terpisah, namun mengalami kesulitan dalam mempergunakan dan menangkap makna bahasa kedua, karena ia masih dipengaruhi bahasa pertama, dan peraturannya dalam bahasa kedua merupakan penerjemahan bahasa kedua.

- 3) Subordinate bilingualism (kedwibahasaan subordinat)

Individu mempelajari bahasa kedua sebagai penerjemah langsung dari bahasa kesatu. Individu masih mencampurkan konsep-konsep bahasa pertama dan bahasa kedua, hal ini mengakibatkan terjadinya interfensi.

Ferguson dalam Chaer, mempergunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa.

Hal ini didasarkan pada penelitian bahwa tiap bahasa mempunyai fungsi tertentu dan dipakai dalam situasi tertentu, dan dua bahasa dapat hidup berdampingan dalam suatu masyarakat, dimana setiap bahasa mempunyai aturan-aturan tertentu dalam pemakaiannya. Hal ini mengakibatkan dalam prakteknya, ada penyesuaian frekuensi, penggunaannya pun dikaitkan

dengan situasi yang dihadapi penutur. Penutur membedakan antara bahasa tinggi (high) dan bahasa rendah (low). Bahasa tinggi dipergunakan dalam lingkungan resmi, tidak akrab, dan dianggap lebih bergengsi. Sedangkan bahasa rendah dipergunakan dalam lingkungan rumah, akrab, dan kurang bergengsi.³³

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah, kajian teoritis ke arah implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru Sekolah Dasar dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang, bangsa Indonesia perlu memosisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari Sekolah Dasar. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya dan pembudayaan baca tulis.

Sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, di antaranya

³³ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: cet kedua PT. Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 92.

kemampuan proses strategis. Kemampuan proses strategis adalah *keterampilan berbahasa*. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki, siswa mampu menimba berbagai pengetahuan, mengapresiasi seni, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selain itu, dengan kemampuan berbahasa seseorang dapat menjadi makhluk sosial budaya, membentuk pribadi menjadi warga Negara, serta untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat, untuk masa kini, dan masa datang yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih, kemampuan membaca, menulis perlu dikembangkan secara sungguh-sungguh. Abad modern menuntut kemampuan membaca dan menulis yang memadai.³⁴

b. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu, yang sejak dahulu sudah dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*), bukan saja di Kepulauan Nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara.³⁵ Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau (wilayah Kepulauan Riau sekarang) dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20.

³⁴ Dr. Zulela M.S., M.Pd, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1-2.

³⁵ Zaenal Arifin & S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2003), hlm. 3

Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai

dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.

c. Kedudukan bahasa Indonesia

Bahasa merupakan salah satu piranti penting dalam kehidupan manusia. Bahasa yang di maksud adalah bahasa yang disampaikan dengan lisan maupun tulisan. Hal tersebut merupakan fungsi dasar bahasa, yang apabila dikaitkan dengan kedudukan manusia sebagai anggota masyarakat, bagian dari lingkungan sosial, dan sebagainya tentu bahasa mempunyai peran yang lebih kompleks. Masyarakat Indonesia rata-rata adalah masyarakat dwibahasa, yaitu selain mempunyai bahasa nasional untuk komunikasi secara umum mereka juga mempunyai bahasa daerah yang digunakan dalam lingkup tertentu didaerahnya, atau ketika bertemu dengan orang yang sudah akrab dan berasal dari daerah yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya, salah satunya bahasa. Bila kita cermati, masyarakat Indonesia sebagian besar telah mampu memilah dan memilih bahasa. Artinya, sebagai masyarakat dwibahasa mereka memahami kapan menggunakan bahasa A dan kapan menggunakan bahasa B, dalam situasi apa bahasa A digunakan dan dalam situasi apa bahasa B digunakan.³⁶

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum pada ikrar Sumpah Pemuda 1982 yang berbunyi Kami

³⁶ Sri Pamungkas, *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012), hlm. 4.

putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional, kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.³⁷ Bahasa Indonesia sebagai salah satu perwujudan budaya bangsa memiliki sejarah perkembangan yang unik, yakni lahir mendahului kemerdekaan bangsa Bahasa Indonesia.

Sejak diikrarkan Sumpah Pemuda dalam Kongres Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu, yang mendasari bahasa Indonesia itu, telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan Nusantara.³⁸ Pada tanggal 28 Oktober 1928, dalam rapat perkumpulan berbagai organisasi pemuda telah dicetuskan sikap politik yang dikenal dengan Sumpah Pemuda, yang didalamnya tercantum butir ketiga yaitu “menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Selain itu, bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai bahasa perjuangan politik kebangsaan. Bahasa Indonesia telah digunakan sebagai salah satu sarana meletakkan dasar kesadaran kolektif bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa.

³⁷ Zaenal Arifin & S. Amran Tasai, *ibid*, hlm. 9

³⁸ Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 3

d. Fungsi Bahasa Indonesia

Yang di maksud dengan fungsi bahasa ialah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Bahasa (Indonesia) berfungsi sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia, juga bangsa lain yang menguasai bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Begitu dekatnya kita kepada bahasa Indonesia, sehingga ada pandangan sebagian masyarakat yang tidak merasa perlu untuk mempelajari dan mendalami bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak atau kurang terampil menggunakan bahasa Indonesia. Inilah suatu kelemahan dan kelengahan yang tidak kita sadari.

Berbahasa Indonesia secara lisan atau non standar secara praktis menyebabkan kita tidak teliti, tidak cermat, tidak ajeg, dan tidak apik dalam berbahasa. Sebagai akibatnya, kita masih mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar (baku) dan cermat secara teratur. Ketika dituntut berbahasa Indonesia untuk kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, misalnya, menulis akademik (academic writing), kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa Indonesia secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa baku (standar) dengan bahasa nonbaku (nonstandar). Atau, bahkan kita mencampurkan

konsep, istilah, dan kata-kata asing kedalam uraian kita tadi. Padahal, bahasa (Indonesia) bersifat luwes (fleksibel), dan sangat manipulatif.³⁹

Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa resmi negara Indonesia. Di dalam keputusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1999 dinyatakan bahwa sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, serta (4) alat perhubungan antar budaya dan antar daerah. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Dengan demikian, perkembangan bahasa Indonesia telah mencapai puncak perjuangan politik sejalan dengan perjuangan politik bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa nasional bangsa Indonesia dan bahasa resmi negara kesatuan Republik Indonesia.⁴⁰

³⁹ Khaerudin Kurniawan, *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 5

⁴⁰ Khaerudin Kurniawan, *ibid*, hlm. 3

e. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulis sesuai dengan etika yang berlaku.
- 2) Siswa bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia.
- 3) Siswa mampu memahami bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Siswa dapat membaca dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Siswa diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) kehadiran peneliti, (3) lokasi penelitian, (4) data dan sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) analisis data (7) prosedur penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dikumpulkan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.⁴¹

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Pendekatan kualitatif deskriptif ini adalah suatu prosedur penelitian dengan sajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam suatu peristiwa tutur atau tindak komunikasi dan fenomena kebahasaan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 8-9.

yang turut mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia lisan guru terhadap bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III-C di MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang. Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif deskriptif mengumpulkan data yang berkenaan dengan fakta dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, sedangkan peneliti menyajikan data dengan apa adanya.

Oleh karena itu, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai suatu pemahaman terhadap seorang individu beserta latar belakangnya secara utuh, terutama penggunaan bahasa dalam tindak tutur komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai perencana dan pengamat kegiatan selama penelitian. Peneliti melakukan pengamatan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian. Selama penelitian, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Guru tersebut adalah guru Bahasa Indonesia yang memegang kelas penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang yang beralamat di LA Adi Sucipto Malang. Lokasi sekolah sangat strategis karena dilewati semua jalur angkutan umum dari semua terminal yang ada di daerah sekolah tersebut. Yang penulis lakukan adalah penelitian Kualitatif dengan

tujuan untuk mendeskripsikan proses alih kode bahasa dalam pembelajaran di kelas. Sebagian populasinya adalah siswa kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang yang berjumlah 37 murid.

Subjek penelitian adalah sumber tempat untuk memperoleh informasi. Di dalam penelitian ini, yang peneliti jadikan subjek atau sumber data penelitian melalui wawancara yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan siswa-siswi kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang. Kemudian yang peneliti jadikan subjek melalui observasi adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sedangkan subjek untuk dokumentasi adalah kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain.⁴²

1. Data Primer berupa data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan dari sumber utama. dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah observasi dan wawancara.
2. Data sekunder berupa data pendukung yang biasanya berupa publikasi atau jurnal. data skunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen atau catatan harian. Adapun proses pengambilan data kualitatif biasanya

⁴² Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press 2008), hlm. 41

dilakukan dengan partisipatif *Observation* (pengamatan terlibat), yaitu dengan cara peneliti melibatkan diri di dalam kegiatan masyarakat yang ditelitinya sejauh tidak mengganggu aktivitas keseharian masyarakat tersebut.⁴³

3. Sumber data

Penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang semester Genap tahun akademik 2017/2018 yang berjumlah 37 (tiga puluh tujuh) anak, khususnya data tentang tanggapan mereka terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan data tentang hasil tes belajar mereka. Adapun untuk keperluan tertentu sebagai ciri penelitian kualitatif yakni menggali secara mendalam tentang makna dari peristiwa yang ingin diungkap, maka dipilih subyek siswa kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁴ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁴³ Muhammad Idrus. *Metodologi penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif edisi ke dua* (Jakarta : Erlangga 2009), hlm.149

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm: 22.

1. Teknik Observasi

Nasution dalam Sugiono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁴⁵

Metode observasi dilakukan berdasarkan observasi lapangan yang mana akan mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan holistik atau menyeluruh. Dengan dilakukan observasi peneliti dapat mengumpulkan banyak data, memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikelas III-C madrasah ibtidaiyah tersebut.

2. Teknik Wawancara (interview)

Wawancara atau interview merupakan suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.⁴⁶

⁴⁵ Sugiyono, *Ibid.* hlm. 226.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), hlm. 44.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁴⁷

Dalam pengumpulan data melalui wawancara, peneliti bertujuan untuk mencari serta mengumpulkan data-data mengenai bagaimana alih kode bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah tersebut ditujukan kepada guru kelas III-C, siswa kelas III-C agar data-data yang di dapatkan dapat secara lebih mendalam didapatkan di MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.

3. Teknik Dokumentasi

Maksud dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen, agenda dan lain sebagainya.⁴⁸ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan sebagainya.⁴⁹ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan:

1) Jumlah siswa

⁴⁷ Sugiyono, *ibid*, hlm. 137.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *ibid*, hlm. 149.

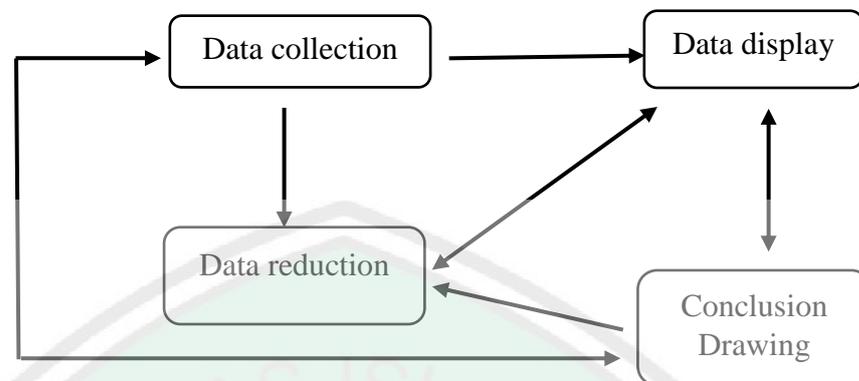
- 2) Dokumentasi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia
- 3) Sejarah berdirinya, Visi dan Misi, Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiono mengemukakan bahwa Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.⁵⁰ Langkah-langkah analisis data sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:

⁵⁰ Sugiyono, *ibid.* hlm. 246.



Gambar 3.1 Gambar Penelitian model Miles and Huberman dalam analisis data.

a) Data Reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti. semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁵¹

b) Tahap Penyajian Data (*data display*)

Setelah data di reduksi kemudian di display yaitu menyajikan data menjadi pola. Dalam mendisplay data, data disajikan dalam bentuk

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: cet ke 4 Alfabeta, 2008), hlm. 2.

naratif. Selain menggunakan naratif, penyajian data kualitatif dapat menggunakan matriks, grafik, chart dan network atau jejaring kerja. Proses display data adalah mengolah data dalam bentuk tulisan.

c) Tahap Conclusion Drawing/Menarik Kesimpulan

Tahap terakhir dalam model yang dikemukakan Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, karena akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang mendukung lainnya pada tahap pengumpulan data. Apabila pada kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵² Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut Miles and Huberman merupakan berisi uraian dari keseluruhan sub kategorisasi tema yang telah dicantumkan pada tabel kategorisasi dan pengodean. Data yang telah di reduksi dan di display kemudian diverifikasi untuk mendapatkan bukti-bukti yang kuat sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan kredibel, dan dapat menjawab masalah yang dikaji.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bagian prosedur penelitian menguraikan proses penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain,

⁵² Sugiyono, *ibid*, hlm. 99

penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul proposal terlebih dahulu kepada Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selanjutnya menetapkan subyek yang akan diteliti. Setelah menetapkan judul dan subyek penelitian, peneliti konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai judul skripsi. Walaupun masih tahap pra-lapangan, peneliti sudah melakukan observasi pendahuluan atau penjajakan awal setidaknya dengan mulai bertanya seputar objek yang akan diteliti. Selama penelitian mengurus hal-hal tersebut di atas, selama itu pula peneliti melakukan studi keperpustakaan, mengkaji bahan-bahan pustaka yang relevan dengan judul skripsi.

b) Tahap Kegiatan Lapangan

Dalam tahap ini penelitian yang sesungguhnya dilakukan dilapangan. Pertama kali yang dilakukan adalah mengajukan surat izin penelitian kepada lembaga yang bersangkutan. Penelitian belum bisa langsung mengumpulkan data akan tetapi menunggu proses ACC dan perlu memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subyek atau informasi serta mengadakan observasi di lingkungan madrasah. Barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informan, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan

mencatat hal-hal yang sedang diamati. Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang hal-hal yang terkait dengan alih kode bahasa Indonesia lisan guru terhadap bahasa Ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada penelitian.

c) Tahap Analisis Data

Dalam tahap inilah penelitian mengklasifikasikan pengelompokan, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terinci dan sistematis.⁵³ Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan yaitu guru kelas III-C yang merupakan informan yang dipercaya memberikan informasi kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas III-C, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis tahap hasil wawancara.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*, (Bandung: cet ke-17 Alfabeta, 2012), hlm. 253.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan data selama penelitian ini berlangsung. Dengan demikian terdapat dua komponen utama yang menyangkut dengan fokus kajian penelitian yang memaparkan tentang subjek penelitian dan hasil penelitian bahasa Indonesia ini diantaranya mencakup: (1) Profil Madrasah dan Lokasi Penelitian, (2) Visi dan Misi Madrasah, (3) Data Siswa. Dan hasil penelitian yang mencakup: (1) Alih Kode Bahasa Lisan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) Tujuan Guru Beralih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, (3) Dampak Alih Kode Lisan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Gambaran Umum Tentang MI KH Hasyim Asy'ari Blimbing Malang

1. Profil MI KH Hasyim Asy'ari Blimbing Malang

Madrasah yang didirikan pada tahun ajaran 2006. Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki tuntutan standar kualitas pendidikan semakin tinggi, diperlukan sekolah yang mampu melakukan strategi yang tepat dan inovatif dalam memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi masyarakat. **Kami siap memberikan yang terbaik bagi putra-putri Anda.**

Motto : "Ketika belajar menjadi kegiatan yang mudah, Indah dan menyenangkan"

2. Visi dan Misi MI KH Hasyim Asy'ari Blimbing Malang tersebut sebagai berikut

a. Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Visi :

Menjadi Madrasah Berkualitas yang mampu menghasilkan lulusan Kompetitif, Unggul dalam Prestasi, Istiqomah dalam ibadah, Kokoh dalam aqidah dan berakhlakul karimah.

c. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan mengedepankan prinsip-prinsip belajar aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
2. Menitik beratkan Pendidikan Islam pada segi amaliyah nyata.
3. Pendidikan disiplin, moral dan akhlak melalui keteladanan.
4. Mendorong peserta didik mengenali potensi diri untuk dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
5. Meningkatkan profesionalisme SDM staf pengajar dan karyawan melalui berbagai forum in service education dan in service training.
6. Membina kedisiplinan, ketrampilan dan akhlakul karima siswa.
7. Mengembangkan sarana, prasarana dan lingkungan pendidikan yang representative, islam, berwawasan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

8. Menyelenggarakan manajemen berbasis madrasah dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan pengembangan sekolah.

3. Tujuan Madrasah

Secara Umum, tujuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah KH. Hasyim Asy'ari sama dengan tujuan Pendidikan Nasional. Namun secara khusus, MI. KH. Hasyim Asy'ari membina dan mendidik generasi muslim menjadi:

1. Anak Sholeh dan Sholehah artinya berakhlakul kaarimah baik kepada Allah SWT, Nabi, Orang Tua maupun kepada masyarakat.
2. Cerdas artinya mampu berfikir, menelaah, dan menyimpulkan sesuatu.
3. Terampil artinya mampu membuat, memperbaiki serta merenovasi sesuatu di lingkungannya menjadi lebih baik dan manfaat.
4. Mandiri artinya mampu memahami diri sendiri, mengerti lingkungan, dapat menyesuaikan dengan lingkungan dan mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan

B. Hasil Penelitian

Dalam sub bab ini penulis menyajikan data-data sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang proses alih kode bahasa lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang. Dalam hal ini, penulis memaparkan data tentang apakah guru beralih kode dalam pembelajaran, bahasa apa saja yang digunakan dalam pembelajaran, faktor apa saja yang mempengaruhi alih kode bahasa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi

secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya berdasarkan data-data yang sudah diperoleh, maka penulis akan menganalisisnya guna memperjelas dan dapat dipahami oleh semua pembaca.

Adapun data yang peneliti peroleh dari MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang adalah sebagai berikut:

1. Jenis alih kode bahasa lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI KH Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III-C MI KH Hasyim Asy'ari Blimbing Malang, guru dan siswa masih menggunakan dwibahasaan atau dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam situasi formal. Dalam situasi non formal guru dan siswa menggunakan tuturan bahasa Jawa dan sebaliknya. Kegiatan pembelajaran guru dan siswa menggunakan tindak komunikasi dengan bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Hal tersebut disebabkan adanya status sosial dan faktor kebiasaan yang berbeda-beda dalam menggunakan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, dalam tindak komunikasi belajar mengajar di kelas berlangsung guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga terjadi alih kode dalam pembelajaran. Berikut paparan hasil observasi peneliti di lapangan sebagai berikut:

Pengumpulan data penelitian			
No	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak dan rekam	Hari : Kamis Pukul : 14.50 WIB Tanggal : 4 Mei 2017	Ruang kelas III-C
<p>Paparan Hasil Observasi: Guru : Langsung dimulai menulisnya dan guru membagi kelompok. Guru : Yang ndak masuk siapa ini nak ? Siswa : Rozak bu Guru : Yauwes sudah sebentar langsung fokus pada pekerjaannya diberi judul yang kalian baca tadi. Yang ndak masuk Rozak terus siapa lagi ? Kalau masih ngomong silahkan diluar wes , nggak mari-mari nanti ngerjakannya</p>			

Tabel 4.1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian dalam pembelajaran di kelas III-C.⁵⁴

Menurut paparan hasil observasi peneliti di kelas III-C dalam dalam pembelajaran tindak komunikasi guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk penggunaan bahasa dalam belajar mengajar tanpa disadari terkadang guru beralih kode menggunakan bahasa Jawa seperti tindak komunikasi guru pada saat awal pembelajaran guru membuka salam dan menanyakan siapa yang tidak masuk, di sana terdapat bahasa yang tidak baku dalam tindak tutur sebagai berikut : “Yang **ndak** masuk siapa ini nak ? **yauwes** sudah sebentar langsung fokus pada pekerjaannya diberi judul yang kalian baca tadi. Yang **ndak** masuk Rozak terus siapa lagi ? Kalau masih **ngomong** silahkan diluar **wes**, nggak **mari-mari** nanti ngerjakannya”. Di dalam tindak tutur seperti kata “ndak, yauwes, wes, nggak, ngomong, mari-mari” dimana tuturan tersebut tidak termasuk ke dalam bahasa baku namun masuk kedalam bahasa tidak baku.

⁵⁴ Observasi pembelajaran dikelas III-C pada tanggal 4 Mei 2017.

Hal tersebut di dukung dengan paparan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III-C Ibu Nurul mengenai bentuk alih kode bahasa lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C adalah sebagai berikut.⁵⁵

“Dalam pembelajarannya bermacam-macam alih kodenya. Contohnya: seperti pemakaian kata tidak itu menjadi nggak, kenapa kamu tidak membawa buku kenapa kok terlambat, kok bangun siang nggak mandi ya saya biasanya gitu. Biasanya dalam pelaksanaannya kita pembelajaran semampu saya menggunakan bahasa Indonesia, insyaallah dalam pembelajaran sudah menggunakan bahasa Indonesia tapi kadang di luar konteks yang saya ajarkan kadang saya juga ndak merasa menggunakan bahasa Jawa ke anak-anak kadang dalam bahasa Indonesia juga anak-anak nggak mengerti terpaksa saya harus memakai bahasa Jawa kadang anak tidak mengerti (bu apa ini gitu kadang bahasa Jawanya apa?, Jadi harus saya jelaskan.”

Dalam berkomunikasi siswa-siswai menggunakan kemampuan bahasa yang dimiliki agar dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas III-C yang bernama ananda Yeril Anananda Afrilia, sebagai berikut.⁵⁶

“Sehari-hari saya menggunakan bahasa Indonesia kalau di rumah bahasa Jawa, Di sekolah bahasa Indonesia kadang bahasa Jawa kadang bahasa Indonesia, pernah nggak memakai bahasa Jawa? pernah memakai bahasa jawa pada waktu bahasa Jawa, kalau waktu bahasa Indonesia memakai bahasa Indonesia.”

⁵⁵ Wawancara dengan Bu Nurul Churijah Guru Kelas III-C MI KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang pada hari Senin Tanggal 8 Mei 2017 pukul 07.45 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan Siswa yang bernama Yeril Anananda Afrilia kelas III-C MI KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang pada hari Kamis Tanggal 4 Mei 2017 pukul 15.30 WIB.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III-C mengenai kemampuan bahasa yang dimiliki siswa, paparan hasil wawancara sebagai berikut:⁵⁷

“Berbeda-beda dari anak-anak bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, anak-anak sendiri kalau dilingkungan rumah ada yang memakai bahasa Jawa dan Indo, jadi didalam kelas itu gitu saya tekankan pakai bahasa Indonesia. Dan saya sudah membiasakan menekankan memakai bahasa Indonesia dikelas ke saya ke temannya juga gitu biar apa ? ternyata bahasa Indonesia kita orang bahasa Indonesia itu sulit. Semisal : Siswa : Itu bu lah saya mau berbahasa Indonesia sulit lah ya itu dibiasakan .. saya sendiri bu nurul kalau dirumah ya bahasa Jawa tapi kalau disekolah harus memakai bahasa Indonesia. “Berarti anak-anak rata-rata memiliki dua bahasa, lainnya dua bahasa itu tidak ada yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Terkadang pelajaran mulok bahasa Inggris terkadang anak tidak mampu dengan kosa katanya.”

Hasil wawancara tersebut bu Nurul menjelaskan bahwasannya di kelas III-C siswa mempunyai kemampuan lebih dari 1 bahasa selain bahasa ibu yaitu seperti bahasa Jawa. Di dalam keseharian siswa ada yang menggunakan bahasa ibu dengan bahasa Jawa dan ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam komunikasi di dalam kelas siswa cenderung menggunakan kedua bahasa yang biasa di gunakan di lingkungan rumah.

2. Tujuan guru beralih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.

Proses belajar mengajar dikelas terkadang siswa ada yang tidak paham dengan materi yang di ajarkan guru didepan kelas, sehingga menjadikan guru yang awal menjelaskannya menggunakan bahasa

⁵⁷ Wawancara dengan Bu Nurul Churijah Guru Kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang pada hari Senin Tanggal 8 Mei 2017 pukul 07.45 WIB.

Indonesia berpindah beralih kode menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa) agar siswa paham atas penjelasan guru di depan kelas. Berikut hasil data penelitian dilapangan sebagai berikut:

Pengumpulan data penelitian			
No	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak, mencatat dan rekam	Hari : Jum'at Tanggal : 5 Mei 2017 Pukul : 09.15 WIB	Ruang kelas III-C
Paparan Hasil : Guru : Sudah fokus nak kalau tidak mau belajar ya sudah diluar wes nggak popo o timbang e rugi semua yang rugi biar yang tidak mau mendengarkan saja Guru : Kalimat opo berita ? Sudah nak ojo ngomong sendiri, nak ojo senden-senden tembok yo. Sudah dikurangi ngomongnya. Guru memberikan contoh soal kepada anak-anak : Contohnya seperti ini .. Azmi ? kok azmi maneh ? sopo yo Guru menanyakan kepada siswa : Paham yo ? paham ayo ditulis dulu			

Tabel 4.2 Teknik Pengumpulan Data Penelitian dalam pembelajaran di kelas III-C.⁵⁸

Menurut paparan hasil observasi peneliti di kelas III-C dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia. Awal guru melakukan komunikasi dalam pembelajaran, terlebih dahulu guru mengucapkan salam dan seluruh siswa serempak menjawab salam tersebut. Setelah itu guru memerintahkan siswa untuk fokus pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun dalam komunikasi tersebut guru beralih kode menggunakan bahasa Jawa seperti contoh tuturan : Sudah fokus nak kalau tidak mau belajar ya sudah diluar **wes nggak popo o timbang e** rugi semua yang rugi biar yang tidak mau mendengarkan saja.

⁵⁸ Observasi pembelajaran dikelas III-C pada tanggal 5 Mei 2017.

Seharusnya tindak tutur yang baik dan benar sebagai berikut : Sudah fokus nak kalau tidak mau belajar ya sudah diluar **saja tidak apa-apa dari pada** rugi semua yang rugi biar yang tidak mau mendengarkan saja. Selain itu ada beberapa tindak tutur guru yang menggunakan alih kode untuk mengimbangi bahasa yang di miliki siswa sebagai berikut: Kalimat **opo** berita ? Sudah nak **ojo ngomong** sendiri, nak **ojo senden-senden** tembok yo. Sudah dikurangi **ngomongnya**. Seharusnya tindak tutur yang baik dan benar sebagai berikut : Kalimat **apa** berita ? Sudah nak **jangan bicara** sendiri, nak jangan bersandar tembok ya. Sudah dikurangi berbicaranya.

Dapat disimpulkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru mengimbangi bahasa siswa dengan menggunakan bahasa Jawa agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan guru didepan kelas. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan bu Nurul, sebagai berikut:

“Dalam pembelajarannya yang apa kita ajarkan itu sebenarnya kita ndak punya bertujuan untuk beralih kode, ya langsung saja gitu tapi ternyata dalam pelaksanaannya kita secara ndak langsung memakai alih kode itu. bermacam-macam alih kodenya. Ya kemaren yang pernah kita bicarakan seperti pemakaian kata “tidak” itu menjadi nggak, kenapa kamu sebenarnya yang betulkan “kenapa kamu tidak membawa buku gitu, terus ada lagi tiap pagi itu anak-anak sering terlambat kita memang sudah sepakat masuk jam setengah 7 sampai jam 7 terkadang saya secara tidak langsung juga bilang begini “kenapa kok terlambat gitu ya”, terus saya tanya kok bangun siang biasane “nggak mandi ya??” saya biasanya gitu anak-anak hanya tersenyum saja.”

Pengumpulan data penelitian			
No	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak, mencatat dan rekam	Hari : Jum'at Tanggal : 5 Mei 2017 Pukul : 09.15 WIB	Ruang kelas III-C
<p>Paparan Hasil :</p> <p>Siswa : Bu ini disingkat ya bacaannya ?</p> <p>Guru : Ya .. ditunjuk yang nulis siapa ? nggak usah digarisi nak yauwes-yauwes iku leren ngukur. Dari cerita tadi itu terangkum semua, lebih pendek tapi terangkum semua ,gitu loh nak ? ya ..</p> <p>Guru : Kalimat opo berita ? Sudah nak ojo ngomong sendiri, nak ojo senden-senden tembok yo Sudah dikurangi ngomongnya.</p> <p>Guru memberikan contoh soal kepada anak-anak : Contohnya seperti ini ..</p> <p>Azmi ? kok azmi maneh ? sopo yo</p> <p>Guru menanyakan kepada siswa : Paham yo ? paham ayo ditulis dulu</p>			

Tabel 4.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian dalam pembelajaran di kelas III-C.⁵⁹

Paparan hasil observasi di kelas, siswa yang tidak paham atas perintah yang di tugaskan guru untuk merangkum bacaan, siswa menanyakan kepada guru menggunakan bahasa Indonesia dan guru menjelaskannya menggunakan bahasa Indonesia, namun sebagian di alih kodekan ke bahasa Jawa yang bertujuan untuk memahamkan siswa. Hal tersebut terlihat bahwa siswa yang tidak memahami bahasa Indonesia yang di ucapkan oleh guru, mendorong agar guru beralih kode ke bahasa Jawa. Untuk mendukung hasil paparan observasi di atas, peneliti melakukan wawancara kepada guru sebagai berikut:

“He'em iya gitu saya sering anak-anak biasanya begitu saya sering menjelaskan kadang-kadang anak nggak tau saya menjelaskan itu loh seperti ini loh jadi gini-gini. Terkadang anak-anak memahami

⁵⁹ Observasi pembelajaran dikelas III-C pada tanggal 5 Mei 2017.

kalimat itu juga ada ya nggak semua mengerti jadi saya harus mencontohkan saya bahasakan Jawa, karena latar belakangnya berbeda-beda.”

Paparan di atas dapat menjelaskan mengapa guru beralih kode untuk memahami siswa yang masih dominan menggunakan bahasa Ibu (bahasa Jawa). Sehingga pada saat guru menyampaikan materi masih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan secara bergantian di dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini menyebabkan guru beralih kode dalam bahasa Jawa, sehingga siswa mampu memahami maksud penjelasan yang diterangkan dengan lebih baik. Guru yang beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa memudahkan siswa dalam memahami materi secara jelas yang diberikan guru. Apalagi di kelas III-C siswa memiliki bahasa yang berbeda-beda sehingga guru harus pintar mengalih kan bahasa ibu yang dimiliki siswa dengan bahasa Indonesia yang dijelaskan oleh guru.

3. Bagaimana dampak alih kode lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.

Dampak pemakaian alih kode dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III-C dapat diketahui melalui hasil observasi lapangan dan hasil wawancara dengan guru kelas III-C. Bahwasannya terdapat faktor-faktor dalam pemakaian alih kode bahasa,

didukung dengan hasil wawancara peneliti dan guru kelas III-C, sebagai berikut.⁶⁰

“Ya itu karena anak-anak tidak langsung mengerti terus terkadang saya sendiri menerangkan secara tidak langsung pakai secara tidak langsung pakai bahasa Jawa tapi biasanya ya terus saja nggak sampai putus waktu pelajaran langsung melanjutkan menerangkan saja baru sadar ternyata menggunakan bahasa Indonesia yang semestinya. Lingkungan kelas mempengaruhi atau tidak? Ya ndak seluruhnya kadang anak-anak kan dikelas saya ajari ngomong sama saya sendiri itu harus memakai bahasa Indonesia, tapi ternyata anak-anak juga gitu ikut ada yang ke saya, saya tanya menjawabnya bahasa Jawa seperti kemaren itu anak yang tidak masuk sekolah contohnya : Kenapa hari Sabtu dan Senin juga nggak masuk ? aku nang dulurku itu saya menyadari lingkungannya bagaimana. Faktor lingkungan rumah sangat berpengaruh. Seperti menonton film kartun seperti upin dan ipin, sopo jarwo itu.”

Dapat dilihat dari paparan hasil wawancara guru kelas III-C faktor-faktor penyebab pemakaian alih kode guru didalam proses belajar mengajar meliputi : 1) pemahaman siswa akan materi yang diterangkan oleh guru sehingga guru beralih kode menggunakan bahasa Jawa, 2) lingkungan rumah, 3) lingkungan kelas, 4) film kartun di televisi. Bahasa ibu (bahasa Jawa) yang berbeda-beda menjadi faktor penyebab terjadinya alih kode bahasa yang didukung oleh hasil data observasi peneliti dengan guru kelas III-C sebagai berikut:

“Berbeda-beda, dari anak-anak bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, anak-anak sendiri kalau dilingkungan rumah itu ada kesehariannya yang memakai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Jadi, didalam kelas itu gitu saya tekankan pakai bahasa Indonesia. Dan saya sudah membiasakan menekankan memakai bahasa Indonesia dikelas ke saya ke temannya juga gitu biar apa ? ternyata bahasa

⁶⁰ Wawancara dengan Bu Nurul Churijah Guru Kelas III-C MI KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang pada hari Senin Tanggal 8 Mei 2017 pukul 07.45 WIB.

Indonesia kita orang bahasa Indonesia itu sulit.” Jadi anak-anak ngomong ke saya, seperti ini:

Murid : Itu bu lah saya mau berbahasa Indonesia sulit

Guru : Lah ya itu dibiasakan saya sendiri bu nurul kalau dirumah ya bahasa jawa tapi kalau disekolah harus memakai bahasa Indonesia.”

Bahasa keseharian siswa yang berbeda-beda yang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif dari pemakaian alih kode bahasa dalam proses belajar mengajar. Didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas III-C sebagai berikut:

“Kalau dampak negatif anak-anak kadang ya ikutan bahasa yang kita harus pakai bahasa Indonesia murni anak-anak ada yang dicampur bahasa Jawa. Kalau dampak positifnya beralih kode anak-anak cepat mengerti, memahamkan siswa, kadang dengan beralihkode anak cepat mengerti terus biasanya kalau sering anak-anak itu bu apa seh ini itu kadang saya carikan bahasa Jawanya apa.”

Terdapat dampak negatif dan positif dalam pemakaian alih kode bahasa di kelas III-C yang menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa selain itu perubahan situasi di dalam kelas dapat menyebabkan pemakaian alih kode guru di saat proses belajar mengajar berlangsung. Dapat di paparkan dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III-C sebagai berikut:

“Iya he'em .. kalau ibu contohkan apa ya ? kalau gini kalau biasanya waktu pembelajaran langsung kayak gitu (apa ini bu dia tanya maksudnya bahasa Indonesianya itu maksudnya apa saya harus mencontohkan memakai bahasa Jawanya apa baru mengerti.”

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian. Dalam sub bab ini akan di sajikan analisa dari data yang telah diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, kemudian di uraikan secara terperinci.

A. Jenis Alih Kode Bahasa Lisan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh mendapatkan hasil bahwasannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Blimbing Malang, guru dan siswa masih menggunakan dwibahasaan atau dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam situasi formal. Dalam situasi non formal guru dan siswa menggunakan tuturan bahasa Jawa dan sebaliknya. Proses dalam pembelajaran guru dan siswa menggunakan tindak komunikasi dengan bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Hal tersebut disebabkan adanya status sosial dan faktor kebiasaan yang berbeda-beda dalam menggunakan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, dalam tindak komunikasi belajar mengajar di kelas berlangsung guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga terjadi alih kode dalam pembelajaran.

Analisis pertama, berdasarkan fakta di lapangan yang peneliti dapatkan bahwasannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenis alih kode yang digunakan yaitu bahasa Indonesia beralih pada bahasa Jawa yang pemakaian bahasa terjadi antar bahasa daerah satu dengan satu bahasa nasional. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekitar juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta situasi dan lingkungan sangat berdampak pada bentuk alih kode bahasa keseharian siswa. Jadi bahasa yang digunakan guru dalam proses belajar di kelas telah sesuai dengan jenis alih kode yang di bagi menjadi 2 macam jenis alih kode yang di kemukakan oleh Suwito.

Menurut Suwito pada bukunya berdasarkan bahasa yang digunakan dibedakan adanya dua macam alih kode menjadi dua jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern sebagai berikut:⁶¹

- 1) Alih Kode Intern adalah pergantian atau pemakaian bahasa yang terjadi pada bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional atau pergantian dialek dalam satu bahasa daerah, atau pergantian ragam bahasa dalam satu dialek. Alih kode intern ini adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.
- 2) Sedangkan alih kode ekstern adalah peralihan pemakaian bahasa yang terjadi antara bahasa asli (bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau bahasa asli suatu negara) dengan bahasa asing, terutama

⁶¹ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *ibid*, hlm. 114.

bagi orang-orang yang menguasai bahasa asing. Perpindahan kode tersebut bergantung pada situasi dan kondisi yang sesuai untuk penggunaan bahasa-bahasa tersebut. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya, bahasa Jawa ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Analisis kedua, jenis bahasa yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa formal sedangkan diluar itu menggunakan bahasa non formal. Namun terkadang guru tidak sengaja menggunakan bahasa yang tidak formal dalam proses belajar mengajar seperti memberikan perintah kepada siswa serta menasehati siswa dengan bahasa yang mudah dimengerti. Selain itu jenis bahasa yang digunakan termasuk kedalam bahasa non baku dan baku sesuai dengan kaidah berbahasa indonesia yang baik dan benar. Pemerolehan bahasa pertama (B1) siswa dikelas III-C yaitu bahasa Indonesia dan ada bahasa Jawa. Kesehariaanya bahasa yang digunakan memakai bahasa Indonesia dan ada yang menggunakan bahasa Jawa. Kemampuan siswa dalam berbahasa pun memiliki 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan ada yang menggunakan bahasa Jawa.

Menurut Aslinda & Leni Syafyaha dalam bukunya Kedwibahasaan sendiri yaitu kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan kajian kedwibahasaan ini mengandung dua konsep, yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa atau bilingualitas, dibicarakan tingkat

penguasaan bahasa dan jenis keterampilan yang di kuasai, sedangkan dalam bilingualism dibicarakan pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, seringnya dipergunakan setiap bahasa, dan dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipergunakan.⁶²

Pemerolehan B1 terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun mulai belajar bahasa untuk pertama kali. Jika memperoleh satu bahasa disebut ekabahasaan (*monolingual*), jika memperoleh dua bahasa sekaligus disebut dwibahasaan (*bilingual*) dan jika lebih dari dua bahasa secara berurutan disebut gandabahasaan (*multilingual*).⁶³ Guru menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengajar di kelas maupun di luar kelas, guru menggunakan bahasa Indonesia berkomunikasi dengan siswa dan sebaliknya, dan siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan siswa lainnya. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan dasar bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa kedua pada saat mengenyam pendidikan di lembaga formal. Penguasaan kosakata menentukan kualitas berbahasa seseorang. Penguasaan kosakata yang tidak memadai, akan menyulitkan seseorang untuk melakukan komunikasi secara baik sebagai wujud interaksi sosial.

B. Tujuan Guru Beralih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa, kemampuan, kebutuhan dan minatnya sedangkan

⁶² Aslinda & Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 8.

⁶³ *Ibid*, hlm. 71.

bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. Bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor alih kode bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Chaer yaitu sebagai berikut : (1) pembicara dan penutur, (2) pendengaran atau mitra tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal, (5) perubahan topik pembicaraan.⁶⁴

- 1) Penutur adalah perilaku atau sikap penutur, yang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Kemudian ada juga penutur yang mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya atau dengan kata lain mengharapkan keuntungan atau manfaat dari percakapan yang dilakukannya.
- 2) Lawan Tutur ialah mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian (baik regional maupun sosial),

⁶⁴ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: cet kedua PT. Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 108.

ragam, gaya, atau register. Kemudian bila lawan tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.

- 3) Kehadiran Penutur Ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.
- 4) Perubahan Situasi Bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Contohnya seperti sebelum kuliah dimulai situasinya adalah tidak formal, tetapi begitu kuliah dimulai yang berarti situasi menjadi formal, maka terjadilah peralihan kode. Tadinya digunakan bahasa Indonesia ragam santai lalu berubah menjadi digunakan bahasa Indonesia ragam formal.
- 5) Topik Pembicaraan ialah topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa nonbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

Didukung dengan kajian teori diatas serta dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh mendapatkan hasil bahwasannya dalam tujuan guru beralih kode pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengimbangi kemampuan bahasa siswa, menegur atau

menasehati siswa, guru berkeinginan memberikan pujian kepada siswa serta memahami materi yang diterangkan oleh guru dalam proses belajar mengajar pelajaran bahasa Indonesia, karena siswa masih cenderung menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa.

Analisis pertama, berdasarkan fakta di lapangan yang peneliti dapatkan bahwasannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkadang guru tidak menyadari jika dalam tutur komunikasi di dalam kelas menggunakan bahasa Jawa seperti kata “tidak” menjadi “ndak” dan itu sering kali diucapkan guru, sehingga siswa menirukan bahasa Jawa yang dituturkan oleh guru. Selain itu terkadang guru memberikan perintah kepada siswa untuk mengerjakan tugas beralih kode menggunakan bahasa Jawa agar siswa paham dengan perintah yang di tuturkan guru. Penggunaan bahasa Jawa untuk memberikan perintah serta pujian kepada siswa dianggap mampu menimbulkan efek yang lebih menyenangkan bagi lawan tutur.

Analisis yang kedua, tujuan guru beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena siswa memahami apa yang diterangkan guru di depan kelas sehingga guru berkomunikasi dengan bahasa Indonesia lalu jika siswa tidak mengerti dengan apa yang di jelaskan guru siswa bertanya dan guru menjelaskan dengan bahasa Jawa dan siswa pun paham dengan materi yang di jelaskan oleh guru. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, namun ada beberapa siswa yang tidak memahami dan akhirnya mendorong guru untuk beralih kode ke dalam bahasa Jawa.

Faktor keinginan guru untuk mengimbangi kemampuan bahasa siswa dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan kepada siswa jika di rasa siswa belum memahami apa yang telah di jelaskan maksud tertentu sehingga mendorong guru beralih menggunakan bahasa Jawa merupakan hal penting sebagai strategi komunikasi demi efektivitas komunikasi sehingga menjadikan suasana belajar memperoleh hubungan makna di antara keduanya.

Analisis yang ketiga, siswa kelas III-C memiliki berbagai ragam bahasa ibu yang di dapatkan, seperti bahasa pertamanya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sedangkan di dalam kelas siswa memiliki kemampuan kedwibahasaan yaitu kemampuan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga dalam tindak tutur komunikasi baik di sekolah maupun di lingkungan rumah siswa menguasai kedua bahasa tersebut. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang kondusif dan dapat tercapainya tujuan guru dalam menyampaikan materi yang akan di bahas di depan kelas serta bertujuan memudahkan siswa dalam menerima pelajaran dengan senang hati.

C. Dampak alih kode lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh mendapatkan hasil bahwasannya dampak pemakaian alih kode dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat dampak negatif dan dampak positifnya yang di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III-C bahwasannya dikatakan bahwa dalam beralih kode

guru dalam proses belajar mengajar dikelas terdapat dampak positif dan negatifnya. Pengajaran bahasa kedua dalam masyarakat multilingual bisa meliputi bahasa nasional yang pada akhirnya antara kedua bahasa tersebut (B1 dan B2) saling mempengaruhi satu sama lain yang dalam teori linguistik disebut dengan peristiwa alih kode dan campur kode sebagai aspek bahasa yang cenderung terjadi dalam masyarakat dwibahasa. Salah dua peristiwa yang muncul dalam masyarakat dwibahasa adalah alih kode dan campur kode.⁶⁵

Dampak positif terjadinya alih kode tersebut yaitu proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar, yakni adanya pemahaman antara siswa dan guru mengenai materi yang dijelaskan guru di depan kelas. Hal tersebut disebabkan karena guru dapat mengimbangi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh siswa di dalam kelas, sehingga hal atau materi yang ingin di sampaikan dapat di terima oleh siswa dengan baik dan tidak membuat siswa memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Sedangkan dampak negatifnya terjadinya alih kode dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut yaitu rusaknya tatanan dalam penggunaan bahasa Indonesia serta menimbulkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lingkungan rumah juga dapat mempengaruhi bahasa keseharian siswa.

Terjadinya alih kode dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menyebabkan tersisihnya bahasa Indonesia karena

⁶⁵ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: cet kedua PT. Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 92.

penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang. Lebih lanjut Apple dalam Chaer⁶⁶ mengatakan, alih kode yaitu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Ditambahkan oleh Hymes bahwa alih kode bukan hanya terbagi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Sebagai contoh peristiwa peralihan yang terjadi dalam suatu kelas yang sedang mempelajari bahasa asing (sebagai contoh bahasa Inggris).

⁶⁶ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *ibid*, hlm. 107.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang dilakukan dilapangan mengenai alih kode bahasa lisan guru terhadap bahasa Ibu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI KH Hasyim Asy'ari Blimbing Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis Alih Kode Bahasa Lisan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat peneliti simpulkan bahwa: Dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenis alih kode yang digunakan guru yaitu bahasa Indonesia beralih pada bahasa Jawa yang pemakaian bahasanya terjadi antar bahasa daerah satu dengan satu bahasa nasional. Bahasa yang digunakan guru di dalam kelas terkadang menggunakan bentuk alih kode bahasa baku dan non baku, yaitu ketika guru menasehati siswa dengan menggunakan bahasa Jawa yang biasa di gunakan siswa dilingkungan rumah. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekitar juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta situasi dan lingkungan sangat berdampak pada bentuk alih kode bahasa keseharian siswa. Pemerolehan bahasa ibu masing-masing siswa dikelas juga berbeda-beda seperti bahasa ibu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa,

sedangkan rata-rata siswa di kelas III-C dalam berkomunikasi dengan teman sejawatnya menggunakan kedua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dan memperoleh bahasa Ibu yaitu bahasa Jawa karena mayoritas berasal dari Jawa.

2. Tujuan Guru Beralih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa, kemampuan, kebutuhan dan minatnya sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. tujuan guru beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena siswa memahami apa yang diterangkan guru di depan kelas sehingga guru berkomunikasi dengan bahasa Indonesia lalu jika siswa tidak mengerti dengan apa yang di jelaskan guru siswa bertanya dan guru menjelaskan dengan bahasa Jawa dan siswa pun paham dengan materi yang di jelaskan oleh guru. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, namun ada beberapa siswa yang tidak memahami dan akhirnya mendorong guru untuk beralih kode ke dalam bahasa Jawa.

3. Dampak alih kode lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dimana terdapat dampak negatif dan positif dari alih kode bahasa diantaranya Dampak positif terjadinya alih kode tersebut yaitu proses

belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar, yakni adanya pemahaman antara siswa dan guru mengenai materi yang dijelaskan guru di depan kelas. Hal tersebut disebabkan karena guru dapat mengimbangi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh siswa di dalam kelas, sehingga hal atau materi yang ingin di sampaikan dapat di terima oleh siswa dengan baik dan tidak membuat siswa memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Sedangkan dampak negatifnya terjadinya alih kode dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut yaitu rusaknya tatanan dalam penggunaan bahasa Indonesia serta menimbulkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lingkungan rumah juga sangat mempengaruhi bahasa keseharian siswa karena kebiasaan bahasa yang diterapkan orang tua di rumah dapat di bawa kesekolah oleh siswa, seperti tindak tutur siswa di dalam kelas bersama teman sebaya terkadang menggunakan bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hendaknya guru terus meningkatkan ketrampilan mengajar serta tindak tutur bahasa Indonesia, dalam mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa diterapkan selalu menggunakan bahasa Indonesia yang

baik dan benar, baik dalam hal bertanya, izin kepada guru, dan meningkatkan kedisiplinan dalam berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

2. Bagi MI KH Hasyim Asy'ari

Hendaknya seluruh warga madrasah diberlakukan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam lingkungan sekolah agar siswa dapat membiasakan berbahasa yang baik dan benar dalam tindak komunikasi bahasa Indonesia.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk turut aktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, serta siswa juga diharapkan selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam tindak tutur serta berkomunikasi baik dengan guru maupun teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas dan Jauhar Mohammad. 2015. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin Zaenal. 2003. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal cet pertama*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal cet kedua*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik:Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Indah, Rohmani Nur & Abdurrahman. 2008. *Psikolinguistik Konsep & Isu Umum cet I UIN*. Malang: Malang Press.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metodologi penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif edisi ke dua*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumaningsih, Dewi. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*, Yogyakarta. CV. Andi Offset.
- Muhammad Rohmadi, Rulyandi dan Tri Sulisty, Edy. 2014. *Alih kode dan Campur kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi.
- M.S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan strategi, metode dan teknik*. Jakarta: Raya Grafindo.
- M.S, Zulela, 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanik, Setyawati. 2010. *Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik, Surakarta cet ke 2*. Yuma Pustaka.
- Nugroho, Adi. 2011. *Alih Kode dan Campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*. Skripsi.
- Rahardi, R Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik Ihwal kode dan Alih Kode*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Refnita, Lely. 2007. *Alih kode dan penerapan psikologis bahasa ibu dalam proses belajar mengajar bahasa Asing*. Skripsi.
- Rulyandi, M.R. dan E Tri Sulisty. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *e-journal*. Universitas Sebelas Maret.
- Soenjono Dardjowidjojo. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Subyakto, Nababan & Sri Utari, 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif cet ke 4*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguitik*. Yogyakarta: Sabda Lembaga Studi Agama. Budaya dan Perdamaian.
- Suwarna, Dadan. 2012. *Cerdas Berbahasa Indonesia*, Tangerang: Jelajah Nusa.
- Wahidmurni. 2008. *Cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian lapangan*. Malang: UM Press





LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 702 /Un.03.1/TL.00.1/03/2017	31 Maret 2017
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala MI KH Hasyim Asy'ari Malang		
di		
Malang		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Aqilah Dila Almahdiyyah	
NIM	: 13140034	
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2016/2017	
Judul Skripsi	: Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru Terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C MI Hasyim Asy'ari Malang	
Lama Penelitian	: April 2017 sampai dengan Juni 2017 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
		
		Dr. H. Nur Ali, M.Pd NIP. 19650403 199803 1 002
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI		
2. Arsip		

Lampiran 2

Surat Keterangan Penelitian dari Madrasah Ibtidaiyah



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KOTA MALANG
MADRASAH IBTIDAIYAH KH. HASYIM ASY'ARI**
NSM : 111235730028 NPSN : 60720751
STATUS : TERAKREDITASI "A"
Jl. LaksdaAdiSucipto 300 A Telp . (0341) 474691 Malang
e-mail : mikhhasyim1234@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 355/MI.HA/VIII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Muhammad Ghoni
Jabatan : Kepala MI KH Hasyim Asy'ari

Menerangkan bahwa :

Nama : Aqilah Dila Almahdiyyah
NIM : 13140034
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PGMI

Perguruan Tinggi : UTN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi : Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru Terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C MI KH Hasyim Asy'ari Blimbing Malang.

Bahwa mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah mengadakan penelitian pada kelas III - C MI KH Hasyim Asy'ari Blimbing Malang mulai penelitian 25 Nopember 2016 - 6 Mei 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Malang, 23 Mei 2017
Kepala Madrasah
MI KH. Hasyim Asy'ari

Drs. Muhammad Ghoni



Lampiran 3

Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id/ email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Nama : AQILAH DILA ALMAHDIYYAH
 NIM : 13140034
 Judul : ALIH KODE BAHASA INDONESIA LISAN GURU
 TERHADAP BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN
 BAHASA INDONESIA KELAS III-C MADRASAH IBTIDAI
 YAH HASYIM ASY'ARI BLIMBING MALANG
 Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	20 April 2017	Bab I dan II	<i>[Signature]</i>
2.	24 April 2017	Pedoman Wawancara Penelitian	<i>[Signature]</i>
3.	8 Mei 2017	Bab III	<i>[Signature]</i>
4.	12 Mei 2017	Bab 4	<i>[Signature]</i>
5.	19 Mei 2017	Teknik Pengumpulan Data	<i>[Signature]</i>
6.	25 Mei 2017	Bab I, II, dan III	<i>[Signature]</i>
7.	2 Juni 2017	Bab IV dan V	<i>[Signature]</i>
8.	8 Juni 2017	Bab V	<i>[Signature]</i>
9.	12 Juni 2017	Instrumen Penelitian	<i>[Signature]</i>
10.	13 Juli 2017	Lampiran -Lampiran	<i>[Signature]</i>
11.	18 Juli 2017	Bab I, II, III, IV, V, VI	<i>[Signature]</i>
12.	25 Juli 2017	ACC Ujian Skripsi	<i>[Signature]</i>

Malang, 30 Agustus 2017
 Mengetahui
 Ketua jurusan PGMI,
[Signature]
H. Ahmad Sholeh, M.Ag.
 NIP. 197608032006041001



Certificate No. ID08/1219

Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru

Hasil Wawancara Guru Kelas III-C

Judul : **Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru Terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C MI KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang**

Nama Pendidik : **Ibu Nurul Churijah selaku guru kelas III-C**

Hari/Tanggal : **Kamis, 4 Mei 2017**

Tempat : **Ruang Guru**

Peneliti	Jawaban
1. Apakah dalam pembelajaran guru beralih kode?	Dalam pembelajarannya yang kita ajarkan itu sebenarnya kita ndak bertujuan untuk beralih kode, ya langsung saja gitu tapi ternyata dalam pelaksanaannya secara ndak langsung memakai alihkode. bermacam2 alih kodenya Contohnya: seperti pemakaian kata tidak itu menjadi nggak, kenapa kamu tidak membawa buku kenapa kok terlambat, kok bangun siang nggak mandi ya saya biasanya gitu
2. Bahasa apa yang digunakan dalam beralih kode?	Biasanya dalam pelaksanaannya kita pembelajaran semampu saya menggunakan bahasa indonesia, insyaallah dalam pembelajaran sudah menggunakan bahasa indonesia tapi kadang di luar konteks yang saya ajarkan kadang saya juga ndak merasa menggunakan bahasa jawa ke anak-anak kadang dalam bindo juga anak2 nggak mengerti terpaksa saya harus memakai bahasa jawa kadang anak tidak mengerti (bu apa ini gitu kadang bahasa

	jawanya apa? jadi harus saya jelaskan
3. Apakah perubahan situasi dapat menyebabkan beralih kode?	Iya he'em .. kalau ibu contohkan apa ya ? kalau gini kalau biasanya waktu pembelajaran langsung kayak gitu (apa ini bu dia tanya maksudnya bahasa indonya itu maksudnya apa saya harus mencontohkan memakai bahasa jawanya apa baru mengerti.
4. Apa yang mendorong guru untuk beralih kode?	Iya, anak2 lebih saya sering kadang2 anak nggak tau saya menjelaskan itu loh seperti ini loh jadi gini2 terkadang anak2 memahami kalimat itu juga ada ya nggak semua mengerti jadi saya harus mencontohkan bahasa jawa , karena latar belakangnya berbeda-beda
5. Apakah siswa dikelas memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau kedwibahasaan?	Berarti anak2 rata2 memiliki dua bahasa, lainnya dua bahasa itu tidak ada. Terkadang pelajaran mulok bahasa inggris terkadang anak tidak mampu dengan kosa katanya
6. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode bahasa di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	Ya itu karena anak2 tidak langsung mengerti terus terkadang saya sendiri menerangkan secara tidak langsung pakai secara tidak langsung pakai bahasa jawa tapi biasanya ya terus saja nggak sampai putus waktu pelajaran langsung melanjutkan menerangkan saja baru sadar ternyata menggunakan indonesia yang semestinya. Lingkungan kelas mempengaruhi atau tidak ? Ya ndak seluruhnya kadang anak2 kan dikelas saya ajari ngomong sama saya sendiri itu harus memakai bahasa indonesia, tapi ternyata anak2 juga gitu ikut ada yang ke saya, saya tanya menjawabnya bahasa Jawa seperti kemaren itu anak yang tidak masuk

	<p>sekolah contohnya : kenapa sabtu senin juga nggak masuk ? aku nang dulurku itu saya menyadari lingkungannya bagaimana.</p> <p>Faktor lingkungan rumah sangat berpengaruh</p>
<p>7. Apakah pemerolehan bahasa ibu anak di kelas berbeda-beda? Jika iya pemerolehan bahasa ibu apa saja yang dimiliki oleh masing-masing anak ?</p>	<p>Berbeda-beda dari anak2 bahasa jawa dan indonesia, anak2 sendiri kalau dilingkungan rumah ada yang memakai bahasa jawa dan indo, jadi didalam kelas itu gitu saya tekankan pakai bahasa indonesia. Dan saya sudah membiasakan menekankan memakai bahasa indonesia dikelas ke saya ke temannya juga gitu biar apa ? ternyata bindo kita orang bindo itu sulit.</p> <p>Semisal :</p> <p>Murid : Itu bu lah saya mau berbahasa indo sulit lah ya itu dibiasakan .. saya sendiri bu nurul kalau dirumah ya bahasa jawa tapi kalau disekolah harus memakai bahasa indonesia</p>
<p>8. Apakah dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan bahasa baku?</p>	<p>Kalau sudah saya tekankan tadi kalau saya mengajar pel bindo pelajaran apapun berusaha memakai bahasa indo yang benar tapi dalam prakteknya masih kecolongan menggunakan bahasa jawa, kadang juga saya selingi dalam bingg. tapi dalam bindo sendiri ternyata anak2 juga gitu : bu kalau sudah begini apa ternyata sulit ya</p> <p>Ya nggak sulit kalau kita belajar</p>
<p>9. Apakah ada dampak dari beralih kode di dalam pembelajaran? Jika ada dampak apa saja yang terjadi?</p>	<p>Kalau dampak negatif anak2 kadang ya ikutan bahasa yang kita harus pakai bahasa indo murnianak2 ada yang dicampur bahasa jawa</p> <p>Positifnya beralihkode anak-anak cepat mengerti</p> <p>Memahamkan siswa, kadang dengan beralihkode</p>

	anak cepat mengerti terus biasanya kalau sering anak2 itu bu apa seh ini itu kadang saya carikan bahasa jawnya apa yo
--	---

Malang, 4 Mei 2017

Guru Kelas III-C

Bu Churijah, S.Pd.



Lampiran 5 Hasil Wawancara Siswa

Hasil Wawancara Siswa Kelas III-C

Judul : **Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru Terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C MI KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang**

Nama Pendidik : **Yeril Anananda Afrilia selaku siswa kelas III-C**

Hari/Tanggal : **Kamis, 4 Mei 2017**

Tempat : **Ruang Kelas III-C**

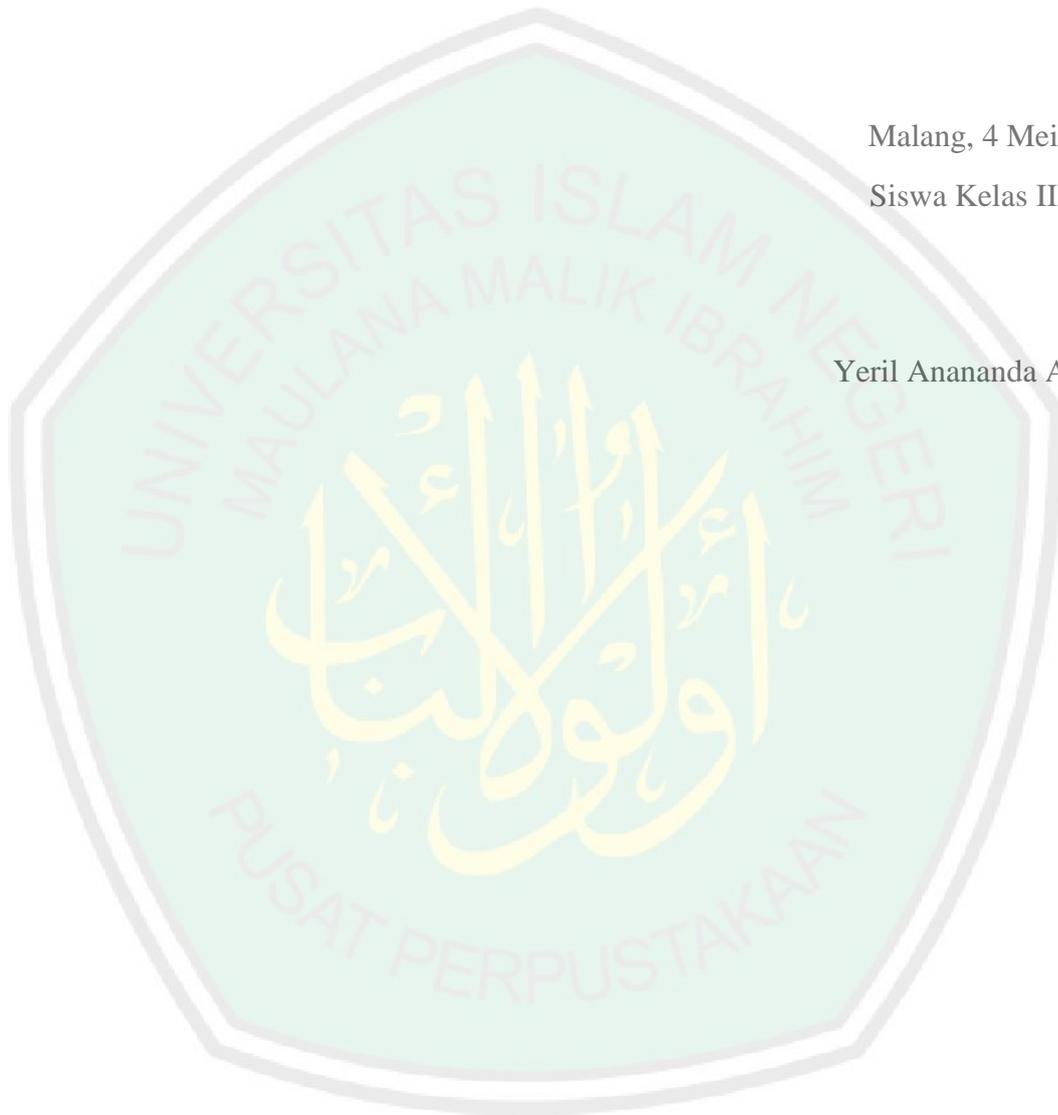
No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sehari-hari adik menggunakan bahasa apa ?	Bahasa Indonesia kalau dirumah bahasa jawa disekolah Bahasa Indonesia
2.	Bahasa apa saja yang digunakan bu guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia?	Bahasa indonesia, Pernah nggak memakai bahasa Jawa ? pernah memakai bahasa jawa pada waktu bahasa jawa, kalau waktu bahasa indonesia memakai Bahasa Indonesia
3.	Apabila guru menjelaskan dengan bahasa yang kamu tidak mengerti, apakah bu guru membenarkan dengan bahasa yang kamu mengerti?	Membetulkan, contohnya kalau aku belum paham itu harus ngomong dulu terus baru diterangkan lagi.
4.	Dalam pembelajaran guru menjelaskan dengan bahasa Indonesia apakah adik-adik	Murni bahasa Indonesia dan paham

	paham dengan yang dijelaskan?	
5.	Mengapa guru berbahasa Jawa pada saat pembelajaran?	Karena memahami kita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Malang, 4 Mei 2017

Siswa Kelas III-C

Yeril Anananda Afrilia



Hasil Wawancara Siswa Kelas III-C

Judul : **Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru Terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C MI KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang**

Nama Pendidik : **Aisyah Zalfa selaku siswa kelas III-C**

Hari/Tanggal : **Kamis, 4 Mei 2017**

Tempat : **Ruang Kelas III-C**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sehari-hari adik menggunakan bahasa apa ?	Di rumah menggunakan Bahasa Indonesia disekolahan Bahasa Indonesia
2.	Bahasa apa saja yang digunakan bu guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia?	Bahasa Indonesia nggak ada bahasa Jawanya.
3.	Apabila guru menjelaskan dengan bahasa yang kamu tidak mengerti, apakah bu guru membenarkan dengan bahasa yang kamu mengerti?	Jika bu guru menyuruh memakai bahasa apa ? bahasa Indonesia
4.	Dalam pembelajaran guru menjelaskan dengan bahasa Indonesia apakah adik-adik paham dengan yang dijelaskan?	Menjelaskan iya paham. Binggunya pas bahasa Indonesianya yang saya nggak tau
5.	Mengapa guru berbahasa Jawa pada saat pembelajaran?	Agar saya paham dengan penjelasan bu guru

Malang, 4 Mei 2017

Siswa Kelas III-C

Aisyah Zalfa

Lampiran 6**Tabel Pengumpulan Data**

Tabel Teknik Pengumpulan Data dalam Bentuk Catatan Lapangan Pengumpulan Data Penelitian dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pengumpulan data penelitian			
No	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak dan rekam	Hari : Kamis Pukul : 14.50 WIB Tanggal : 4 Mei 2017	Ruang kelas III-C
<p>Paparan Hasil Observasi:</p> <p>Guru : Assalamu'alaikum Wr. Wb. silahkan berdo'a terlebih dahulu</p> <p>Siswa : Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Isti'dadan duaan (seluruh siswa berdo'a)</p> <p>Guru : Langsung dimulai menulisnya dan guru membagi kelompok.</p> <p>Guru : Yang ndak masuk siapa ini nak ?</p> <p>Siswa : Rozak bu</p> <p>Guru : Yauwes sudah sebentar langsung fokus pada pekerjaannya diberi judul yang kalian baca tadi. Yang ndak masuk Rozak terus siapa lagi ? Kalau masih ngomong silahkan diluar wes , nggak mari-mari nanti ngerjakannya</p>			

Lampiran 7

Dokumentasi



Gambar observasi di kelas III-C



Gambar Proses Belajar Mengajar di kelas III-C



Gambar Wawancara bersama guru kelas III-C Ibu Nurul Churijah, S.Pd.



Gambar Foto bersama guru kelas dan siswa kelas III-C

Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



- Nama : Aqilah Dila Almahdiyyah
- NIM : 13140034
- Tempat Tanggal Lahir : Malang, 15 Maret 1995
- Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- Tahun Masuk : 2013
- Alamat Rumah : Perum Asrikaton Indah K3 No.3 RT/RW: 02/09
Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang
- Jenjang Pendidikan :
- A. Pendidikan Formal
1. TK Sunan Giri Malang (2001)
 2. MI KH. Hasyim Asy'ari Malang (2007)
 3. SMP Islam Al-Ma'arif Singgosari Malang (2010)
 4. SMA Negeri 1 Tumpang (2013)
 5. S-1 PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017)
- B. Non Formal
1. PPP Salafiyah Al-Islahiyyah Singgosari Malang